

**PENERAPAN METODE BER CERITA DALAM
MENGEMBANGKAN ASPEK BAHASA ANAK KELOMPOK B
DI RAUDHATUL ATHFAL (RA) AL-BAROKAH
KECAMATAN PATRANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI



Oleh :

Erny Megawati
NIM: T201511005

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENERAPAN METODE BERCERITA DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK BAHASA ANAK KELOMPOK B DI RAUDHATUL ATHFAL (RA) AL-BAROKAH KECAMATAN PATRANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh :

ERNY MEGAWATI

NIM: T201511005

Disetujui Pembimbing



Musvarofah, M.Pd

NIP. 19820802 201101 2 004

HALAMAN PENGESAHAN

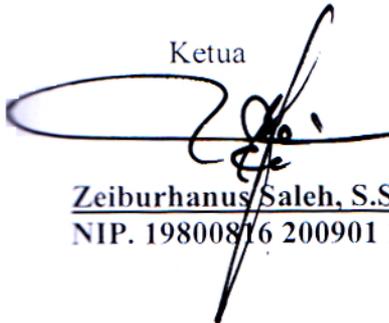
PENERAPAN METODE BERCERITA DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK BAHASA ANAK KELOMPOK B DI RAUDHATUL ATHFAL (RA) AL-BAROKAH KECAMATAN PATRANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Hari : Jum'at
Tanggal : 28 Juni 2019

Tim Penguji

Ketua



Zeiburhanus Saleh, S.S, M.Pd
NIP. 19800816 200901 1 012

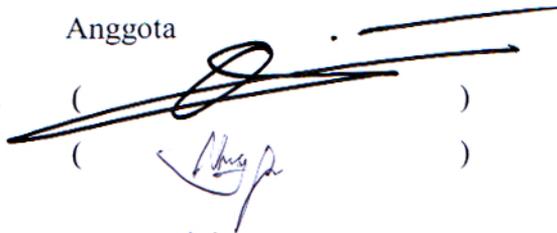
Sekretaris



Ahmad Winarno, M.Pd.I
NIP. 198607062019031004

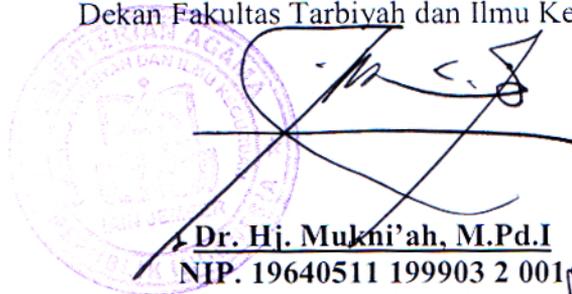
Anggota

1. Dr. Sofyan Hadi, M.Pd
2. Musyarofah, M.Pd



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

لَحْنُ نَقْصٍ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ

مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Q.s: 12:3).¹



¹ Al Qur'an, *Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Aerlangga Press), 2013.

PERSEMBAHAN

Ya Allah waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang telah memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Ku bersujud di hadapan-Mu, Engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai di penghujung awal perjuanganku, segalapuji bagi Mu Ya Allah sujud syukurku kupersembahkan kepada-Mu Ya Allah Tuhan yang Maha Agung dan Maha Tinggi atas takdir Mu saya bisa menjadi pribadi yang berfikir, berilmu, beriman dan bersabar semoga keberhasilan ini menjadi salah satu langkah dalam meraih cita-cita.

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- 1. Suami Aiptu. Rusman Joko Susilo yang sudah memberikan semangat dan dukungan baik secara moral dan materi yang tak pernah berhenti memberikan support kepada saya.*
- 2. Anak-anakku Febri Dinasta Rusmawan yang sedang menyelesaikan skripsi mudah-mudahan diberi kelancaran dan cepat selesai dan anakku Nisrina Arij Salwa Gholyah yang tahun ini memasuki awal jenjang SMA semoga sukses selalu dunia akhirat.*
- 3. Bapak H. Ilyas ibu Hj. Siti Soleha terimakasih atas kasih sayang yang telah kau berikan dari lahir hingga saat ini teruntuk ibu terimakasih atas limpahan doa yang tak berkesudahan.*
- 4. Kakakku yang selalu memberi dukungan dan doa yang tiada henti kepada saya.*

5. *Kepada ibu Musyarofah, M.Pd selaku dosen pembimbing yang paling baik, sabar, dan bijaksana terimakasih karena telah menjadi orang tua ke-2 saya di kampus. Terimakasih atas bantuannya, nasehatnya, dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada saya dengan rasa tulus dan ikhlas.*
6. *Sahabat serta seluruh teman FTIK PIAUD terimakasih untuk memori yang kita rajut setiap harinya atas tawa solidaritas yang luar biasa selama 4 tahun ini lebih berarti.*
7. *Untuk semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan semuanya, terimakasih banyak tanpa kalian mungkin masa masa kuliah saya akan menjadi biasa biasa saja, maaf jika banyak salah, terimakasih untuk support yang luar biasa sampai saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik, saya menyadari bahwa hasil karya skripsi ini jauh dari kata sempurna tetapi saya berharap isinya tetap dapat memberikan manfaat bagi ilmu dan pengetahuan bagi pembacanya.*

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur hanya untuk Allah, dzat yang maha segalanya. Dialah sang penguasa jagad yang Maha pengasih dan penyayang kepada seluruh makhluknya. Atas berkat rahmat dan karunia Allah, proses penulisan skripsi ini mulai dari tahap pra lapangan, pelaksanaan sampai pada proses penulisan laporan dapat terselesaikan dengan lancar sebagai pra syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Kelancaran penulisan ini juga tidak terlepas dari peran dan dukungan berbagai pihak yang telah setia menemani, memberikan masukan dan bimbingan serta semangat sehingga peneliti mendapatkan pencerahan dan motivasi untuk terus berupaya menyelesaikan sebaik mungkin. Oleh karenanya, peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah banyak memberikan motivasi melalui prestasinya.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan yang telah banyak meberikan contoh dalam berperilaku sesuai syari'at islam.
3. Bapak Drs. H. Mahrus, M.Pd.I Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini yang telah meberikan suport dan semangat berupa tanda tangan

untuk melakukan penelitian dan sebagai prasyarat untuk melakukan pendaftaran ujian skripsi.

4. Ibu Musyarofah, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi hingga selesai.
5. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta seluruh civitas akademik IAIN Jember yang telah memberi ilmu dan arahan sampai selesai perkuliahan..

Semoga segala amal dan kebaikan bapak- bapak dosen dan sahabat – sahabat di terima dan dicatat ibadah di sisi Allah SWT.

Jember, 12 Juni 2019

ERNY MEGAWATI

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Erny Megawati: 2019. *Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Aspek Bahasa Anak Kelompok B di RA Al-Barokah Kecamatan Patrang Jember Tahun Pelajaran 2018/2019*

Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio-emosional. Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini menggunakan pembelajaran terpadu. Dimana setiap kegiatan pembelajaran mencakup pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Hal ini dilakukan karena antara satu aspek dengan aspek perkembangan lainnya saling terkait. Pembelajaran terpadu dilakukan dengan menggunakan tema sebagai wahana untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak secara utuh.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penerapan metode bercerita tanpa alat peraga dalam mengembangkan aspek Bahasa Anak di Raudatul Athfal (RA) Al-Barokah Patrang Jember tahun pelajaran 2018/2019? 2) Bagaimana penerapan metode bercerita dengan alat peraga dalam mengembangkan aspek bahasa Anak di Raudhatul Athfal (RA) Al-Barokah Patrang Jember tahun pelajaran 2018/2019? Adapun tujuan penelitian untuk mendiskripsikan 1) Mendiskripsikan penerapan metode bercerita tanpa alat peraga dalam mengembangkan aspek Bahasa Anak, 2) Mendiskripsikan penerapan metode bercerita dengan alat peraga dalam mengembangkan aspek bahasa Anak.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan jenis penelitian *field research*. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Sementara pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya untuk analisis data, penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan peningkatan ketekunan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi buku.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) penerapan metode bercerita tanpa alat peraga menghasilkan anak didik kurang mampu menguasai bahasa yang pada buku cerita dan materi yang telah disampaikan. Dalam hal ini guru melaksanakan pembelajaran dilakukan secara tematik berdasarkan RPPH. 2) penerapan metode bercerita dengan alat peraga dengan media elektronik, media alam bebas dan media gambar visual. Kemampuan bahasa anak didik dalam hal ini mampu menyebutkan nama-nama benda atau gambar anggota tubuh.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	21
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Lokasi Penelitian.....	53

C. Subjek Penelitian.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Analisis Data	58
F. Keabsahan Data.....	60
G. Tahap-tahap Penelitian.....	62
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS	64
A. Gambaran obyek penelitian.....	64
B. Penyajian dan Analisis data	66
C. Pembahasan temuan.....	85
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
Daftar Pustaka.....	99
Lampiran	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Penelitian	
4. Jurnal Penelitian	
5. Foto Kegiatan Pembelajaran	
6. Surat Keterangan (Izin Penelitian)	
7. Surat Keterangan (Selesai Penelitian)	
8. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Perbedaan dan Persamaan.....	18
2.2	Tahapan Perkembangan Bahasa Anak.....	38
2.3	Tahapan Perkembangan Bahasa Anak.....	38
2.4	Tahapan Perkembangan Bahasa Anak.....	42
4.1	Sarana dan Prasarana	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini adalah merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam taun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.¹

Reigelut menjelaskan didalam buku yang berjudul *Pendidikan Anak Usia Dini* yang dikarang ole Martinis Yamin, ia mengatakan bahwa teori pembelajaran pada Anak Usia Dini itu terdapat tiga variable, variable kondisi, variable metode dan variable hasil belajar. Semua komponen pembelajaran tersebut berinteraksi dalam kesatuan yang utuh membentuk suatu peroses pembelajaran, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu peroses membangun situasi dan kondisi belajar melalui penataan komponen tujuan pembelajaran, materi, metode, kondisi media, waktu, dan evaluasi yang tujuanya adala pencapaian hasil belajar anak.² Peroses pembelajaran di kelas anak usia dini tidak terlepas dari bagaimana peran guru dalam menciptakan suasana belajar, strategi, media, dan model pembelajaran yang digunakan. Antara guru yang membelajarkan harus tercipta korelasi yang efektif dan efisien agar peroses pembelajaran pada anak dapat berlangsung dengan baik.

¹ Martinis Yamin, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Ciputat: Gaung persada group), cetakan pertama, 2013.

² *Ibid*, h. 18.

Metode bercerita adalah metode dalam proses pembelajaran di mana seorang guru menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah murid baik menggunakan media ataupun tidak.³ Metode bercerita merupakan salah satu cara dalam memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini, dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Harus di ingat dalam bercerita yang dibawakan oleh guru adalah membawakan cerita dengan cerita yang menarik dan mampu mengundang perhatian anak, karena bercerita adalah suatu metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia.⁴ Permendikbud No. 58 Tahun 2009 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 No. 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 Tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵ Dapat dipahami bahwa metode bercerita adalah sebuah metode penyampaian kisah secara lisan atau kisah yang telah tertuang kedalam sebuah media pembelajaran yang akan mempermudah penyampaian cerita.

Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek

³Pupuh Fathurrohman Dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, (Bandung: Rafika Aditama, 2007) h.61

⁴ Sabil risaldi, *bermain, bercerita dan menyayibagi anak usia dini*, (jakarta : luxima, 2014), h. 64

⁵ Permendikbud No. 58 Tahun 2009 No. 14 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini.

perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio-emosional. Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini menggunakan pembelajaran terpadu. Dimana setiap kegiatan pembelajaran mencakup pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Hal ini dilakukan karena antara satu aspek dengan aspek perkembangan lainnya saling terkait. Pembelajaran terpadu dilakukan dengan menggunakan tema sebagai wahana untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak secara utuh.⁶

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitan. Anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi, yang juga berubah dari komunikasi melalui gerakan menjadi ujaran. Anak Usia Dini biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog dan bercerita. Sejak usia 2 tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda. Minat tersebut terus berkembang sejalan dengan bertambah usia dan menunjukkan bertambah pula perbendaharaan kata. Dengan perbendaharaan kata yang dimiliki anak mampu berkomunikasi dengan lingkungannya yang lebih luas.

⁶Kemendikbud, *Kurikulum TK dan RA*, (Jakarta: Depdiknas, 2004) h. 3

Selain itu bahasa juga merupakan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena di samping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain juga sekaligus sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Masa kanak-kanak adalah usia yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa. Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental bila di katakan bahwa usia dini adalah usia emas (*golden age*).

Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pengembangan tersebut harus di lakukan seimbang agar memperoleh pengembangan membaca dan menulis yang optimal. Perkembangan bahasa untuk anak taman kanak-kanak berdasarkan acuan standar pendidikan anak usia dini Permendikbud No. 137 tahun 2014, mengembangkan tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan.

Perkembangan bahasa anak usia dini berdasarkan kemampuan reseptif dan ekspresif khususnya untuk Usia 4-5 tahun yaitu:

1. Kemampuan Reseptif

- a. pengembangan menyimak perkataan orang lain
- b. mengerti dua perintah yang di berikan bersamaan
- c. memahami cerita yang dibacakan
- d. mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat.

2. Kemampuan Ekspresif

- a. mengulang kalimat sederhana
- b. menjawab pertanyaan yang sederhana
- c. mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, jelek dsb)
- d. menyebutkan kata-kata yang di kenal.
- e. mengutarakan pendapat kepada orang lain
- f. menyatakan alasan terhadap sesuatu yang di inginkan atau ketidaksetujuan.
- g. menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah di dengar.

Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun.⁷ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal I butir 14 di nyatakan bahwa, pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujuakan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁸ Maka tepatlah menurut Hurlock, perkembangan awal lebih penting dari pada

⁷Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), h. 17

⁸UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem pendidikan Nasional*, Bab I pasal I butir 14.

perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat di pengaruhi oleh belajar dan pengalaman.⁹

Salah satunya adalah RA Al-Barokah Patrang Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan prasekolah yang ditujukan untuk Anak Usia Dini antara 4 sampai 6 tahun. Lembaga tersebut turut serta dalam program pendidikan nasional (PAUD) yaitu suatu upaya untuk meletakkan dasar pendidikan kearah sikap, pengetahuan, ketrampilan, berbahasa serta kesehatan jasmani dan rohani yang nantinya sangat di perlukan dalam hidup bermasyarakat serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Model pembelajaran di RA Al-Barokah Patrang Jember di kembangkan berdasarkan teori-teori pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan usia anak dini tersebut.

Dalam hal ini dasar pendidikan fokus kepada pengembangan bahasa yang dilakukan dengan metode bercerita pada setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru RA Al Baroka Patrang Kabupaten Jember. Selain itu, pengembangan bahasa juga dilakukan dengan metode bercerita menggunakan alat peraga dan tanpa alat peraga untuk mempermudah anak didik menguasai bahasa. Adapun media pengembangan bahasa menggunakan alat peraga yang digunakan ialah buku cerita, boneka jari, puzzle, dll yang menunjang kegiatan bercerita menggunakan alat peraga.

Bercerita tanpa alat peraga yang sering digunakan oleh guru adalah mengajar bagaimana halnya guru menerangkan materi kepada anak didik,

⁹Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003) h. 133

seperti menjelaskan gambar yang terdapat pada sampul buku induk yang digunakan untuk mengajar didalam kelas, melakukan tes prest test tentang kemampuan bahasa anak tentang sebuah nama gambar yang ada didalam kelas, tebak gambar dan kepekaan terhadap nama anggota tubuh.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak khususnya pada kategori reseptif yaitu menerima bahasa, pada tingkat pencapaian perkembangan yakni menyimak perkataan orang lain dan memahami cerita yang di bacakan yang mengacu pada RKH. Pada saat observasi diadakan menggunakan tema Tanah Airku yang memiliki indikator mendengarkan guru atau teman berbicara, mendengarkan cerita sederhana, menceritakan kembali isi cerita secara sederhana, dan menyebutkan tokoh-tokoh nasional didalam cerita.

Pada proses pembelajaran RA Al-Barokah Patrang Jember belum mencapai standar kompetensi yang di harapkan. Hal ini disebabkan karena masih banyak dari peserta didik yang belum mencapai indikator yang telah ditetapkan.¹⁰ Indikator tersebut dikatakan masih belum tercapai dengan baik karena pada kenyataannya anak masih banyak yang ramai di kelas saat pembelajaran berlangsung, tidak mendengarkan guru yang sedang berbicara/bercerita di depan, suka berebut mainan dengan teman sebayanya, tidak fokus, dan anakpun kesulitan untuk menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.

¹⁰ Observasi di RA Al-Barokah Patrang Jember, “*ketika pembelajaran berlangsung*”, 24 Januari 2019

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti mengambil kesimpulan bahwa masalah yang dihadapi anak terdapat pada keterampilan mendengarkan atau menyimak yang rendah sehingga berdampak terhadap perkembangan bahasa anak. Padahal keterampilan mendengarkan pun perlu diajarkan sebagai bagian dari perkembangan bahasa.¹¹

Upaya untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan pada anak bisa dilakukan dengan cara kegiatan mendengarkan bercerita, mendengarkan suara-suara binatang, menebak suara, menyimak cerita, pesan berantai, menirukan suara, menirukan kalimat, menjawab pertanyaan, mendengarkan radio, mendengarkan kaset cerita untuk anak, lagu-lagu anak, dan lain sebagainya.

Metode yang digunakan dalam proses belajar pembelajaran adalah metode bercerita yang membantu peserta didik dalam mencapai tingkat pencapaian perkembangan penerimaan bahasa dan pengungkapan bahasa dalam hal ini:

1. Menyimak perkataan orang lain.
2. Memahami cerita dan menjawab pertanyaan sederhana, dan
3. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah di dengar.

¹¹ Sal Severe, *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Prasekolah Anda Bersikap Baik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003). 30

Metode bercerita dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 83 yang berbunyi sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya: Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya". (Qs. 18:83)¹²

Makna yang terkandung dalam ayat diatas bahwa Orang-orang Quraisy akan bertanya kepadamu (Muhammad) setelah mereka mengadakan pembicaraan lebih dahulu dengan orang-orang Yahudi tentang apa yang harus mereka tanyakan padamu untuk menguji kebenaranmu. Mereka akan bertanya kepadamu tentang Zulkarnain katakanlah kepada mereka itu: "Akan kubacakan padamu cerita-cerita yang lengkap tentang apa yang kamu tanyakan itu karena aku telah diberi keterangan oleh Tuhanku". Kemudian beliau memberikan perinciannya.

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat diatas bahwa penyampain suatu informasi, berita atau pelajaran dapat tersampaikan dengan baik dengan menggunakan perantara bercerita, terlebih dalam didalam dunia pendidikan. Media bercerita dapat digunakan oleh seorang guru idak terkecuali guru di Raudhatul Athfal Al-Barokah kecamatan Patrang dalam menyampaikan informasi atau yang biasa disebut transfer ilmu pengetahuan.

¹² Al-Qur'an, 18:83.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba untuk membahas perkembangan pendidikan anak usia dini dengan mengangkat penerapan metode bercerita dalam mengembangkan aspek bahasa anak kelompok B di RA Al-Barokah Patrang Jember Tahun Pelajaran 2018/2019. Dengan harapan melalui metode bercerita, peserta didik dapat mengembangkan potensi dengan baik sesuai dengan yang di harapkan. Sehingga dengan demikian peserta didik dapat mengekspresikan dirinya sesuai dengan apa yang ada difikiranya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan metode bercerita tanpa alat peraga dalam mengembangkan aspek bahasa Anak di Raudhatul Athfal (RA) Al-Barokah Kecamatan Patrang Jember tahun pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana penerapan metode bercerita dengan alat peraga dalam mengembangkan aspek Bahasa Anak di Raudatul Athfal (RA) Al-Barokah Kecamatan Patrang Jember tahun pelajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan metode bercerita dengan alat peraga dalam mengembangkan aspek bahasa anak di Raudhatul Athfal (RA) Al-Barokah Kecamatan Patrang Jember tahun pelajaran 2018/2019.
2. Mendeskripsikan penerapan metode bercerita tanpa alat peraga dalam mengembangkan aspek bahasa anak di Raudhatul Athfal (RA) Al-Barokah Kecamatan Patrang Jember tahun pelajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Masing-masing manfaat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk mengembangkan aspek bahasa melalui media bercerita pada anak usia dini.
- b. Dapat memberikan reformulasi dalam mengembangkan aspek bahasa melalui media bercerita pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru RA Al-Barokah

Dapat menambah pengetahuan guru, dalam penggunaan, metode bercerita dalam mengembangkan aspek bahasa Anak Usia Dini

- b. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan baik secara praktis ataupun teoritis.
- 2) Dapat menambah pengalaman tentang penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian-penelitian yang akan datang.

c. Bagi Orang tua

Dapat dijadikan wahana untuk memberikan pengertian anak tentang mengembangkan aspek bahasa melalui media bercerita pada pendidikan anak usia dini.

d. Bagi IAIN Jember

- 1) Dapat memberikan motivasi kepada peneliti selanjutnya dalam karya ilmiah lainnya sehingga dapat mengharumkan almamater IAIN Jember.
- 2) Dapat menambah pustaka hasil penelitian kepada IAIN Jember.

e. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman masyarakat akan pentingnya pelaksanaan metode bercerita dalam mengoptimalkan aspek perkembangan bahasa Pada Anak Usia Dini.

E. Definisi Istilah

1. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus di sampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat di dengarkan dengan rasa menyenangkan.¹³

¹³ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK Edisi I*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka), 2014

2. Aspek Bahasa Anak.

Aspek-aspek perkembangan bahasa anak usia di taman kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan.¹⁴ Berikut aspek perkembangan bahasa anak, kosa kata, sintaksis, dan simantik.

Penerapan metode bercerita dalam mengembangkan aspek bahasa anak yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan metode bercerita yang meliputi bercerita menggunakan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga yang digunakan untuk mengembangkan aspek bahasa anak di RA Al-Barokah Tahun Pelajaran 2018/2019.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan terbagi menjadi lima bab, adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab Satu pendahuluan. Pada bab pertama ini berisi gambaran umum tentang isi skripsi secara keseluruhan termasuk seperti apa hasil penelitian yang akan dibahas. Dalam bab ini, terdapat enam sub bab yang yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab Dua berisi tentang kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori. Bab ini memiliki dua sub bab yaitu penelitian

¹⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspek*, (Jakarta: Kencana), 2012. 77.

terdahulu dan kajian teori (kajian tentang metode bercerita dalam mengembangkan aspek bahasa pada anak usia dini).

Bab Tiga berisi tentang metode penelitian. Metode penelitian adalah cara atau pendekatan ilmiah yang digunakan dalam melakukan penelitian. Bab tiga ini memiliki tujuh bagian sub diantaranya tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab Empat berisi tentang penyajian data dan analisis data, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan dalam penelitian yang dilakukan.

Bab Lima Penutup. Penutup adalah merupakan puncak dari isi skripsi. Bab terakhir ini berisi dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran-saran.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

1. Penelitian Terdahulu

- a. Skripsi Daroah NIM 1601910029 dengan Judul “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode bercerita Dengan Media Audio Visual Di Kelompok B1 Raperwanida 02 Slawi”. Perogram S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun 2013.

Hasil skripsi ini dijelaskan bahwa Perkembangan aspek menerima bahasa sebelum diberi tindakan hanya 50% yaitu sebanyak 16 anak, dengan diadakannya pembelajaran dengan metode bercerita dengan bantuan media audio visual maka perkembangan bahasa kelompok B1 RA Perwanida 02 Slawi mengalami peningkatan, dimana peningkatan tersebut terjadi secara bertahap pada siklus pertama terjadi peningkatan sekitar 75%, selanjutnya pada siklus kedua terjadi peningkatan sekitar mencapai 85% atau sebanyak 28 anak dari 32 anak. Anak-anak Kelompok B1 RA Perwanida sudah lebih mudah di ajak berkomunikasi, menyampaikan pendapatnya dan mampu menerima bahasa sebagai

sumber informasi melalui metode bercerita dengan media audio visual.¹⁴

Persamaan dengan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode penelitian sebelumnya menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif..

- b. Skripsi Tri Budi Utami NIM 13430018 dengan judul "Penerapan Metode Bercerita untuk mengembangkan nilai-nilai Akhlak Anak Usia Dini di TKIT Salsabila Al Muthi'in Maguwo Banguntapan bantul Yogyakarta". Perogram S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017.

Hasil skripsi ini yaitu pelaksanaan metode bercerita di lakukan oleh guru yang dilaksanakan dalam dua waktu, yakni saat pengenalan tema dan sebelum anak tidur siang. Saat pengenalan tema, guru bercerita dengan mengacu terhadap RPPH yang telah di susun sebelumnya. Guru bercerita singkat dengan menggunakan alat peraga berupa gambar attau miniature mini.¹⁵

Persamaan dengan skripsi ini adalah terletak kepada penekanan fokus penelitian yakni menekankan penerapan metode

¹⁴Skripsi Daroah, NIM 1601910029, "*Meningkatan Kemampuan Bahasa Melalui Metodebercerita Dengan Media Audio Visual Di Kelompok B1 Raperwanida 02 Slawi*", Universitas Negeri Semarang. 2013

¹⁵Skripsi Tri Budi Utami, NIM 13430018, "*Penerapan Metode Bercerita untuk mengembangkan nilai-nilai Akhlak Anak Usia Dini di TKIT Salsabila Al Muthi'in Maguwo Banguntapan bantul Yogyakarta*", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017

cerita dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah terletak kepada capaian penelitian sebelumnya yakni mengembangkan nilai-nilai akhlak anak usia dini, sedangkan penelitian yang dilakukan penelitian tentang aspek perkembangan bahasa anak.

- c. Wirda Rahmita NIM 140210009 dengan judul Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Big Book untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di PAUD Ibnu Sina Beurabung Aceh Besar. Perogram Strata 1, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2018.¹⁶

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode bercerita dengan teknik ekstra tekstual menggunakan big book, mengetahui respon anak terhadap cerita yang di sampaikan menggunakan big book, dan untuk mengetahui bagaimana kemampuan berbahasa anak usia dini. Penelitian ini di gunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian mengenai aktivitas guru yaitu guru pada siklus I belum sepenuhnya menerapkan interaksi ekstra tekstual dan guru telah berhasil menerapkan kedua belas interaksi ekstra tekstual pada siklus ke II. Respon anak terhadap cerita yang di sampaikan pada siklus I hanyalah sebesar 62.5% atau lima anak namun di siklus ke II respon

¹⁶Jurnal Wirda Rahmita NIM 140210009, *Penerapan Metode Bercerita Menggunakan BigBook untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di PAUD Ibnu Sina Beurabung Aceh Besar*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.

anak secara keseluruhan sudah 87.5% atau tujuh anak di karenakan telah di terapkannya kedua belas interaksi ekstra tekstual dan terjalannya interaksi antara guru, anak dan big book. Perkembangan kemampuan berbahasa AUD melalui metode bercerita menggunakan big book pada siklus I kategori BSH &BSB sebesar 62.5% atau lima anak dan siklus II terdapat perkembangan kemampuan berbahasa anak tahap BSH & BSB berjumlah tujuh anak atau 87.5% yang sudah termasuk dalam kategori berhasil. Keberhasilan ini di karenakan terjadinya interaksi antara guru, anak dan big book.

Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan Penelitian

NO	Judul	Penulis	Perbedaan	Persamaan
a.	<i>Meningkatan Kemampuan Bahasa Melalui Metode bercerita Dengan Media Audio Visual Di Kelompok B1 Raperwanida 02 Slawi</i>	Daroah NIM 1601910029 Perogram S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun 2013	Perbedaan dengan skripsi ini adalah terletak pada metode penelitian sebelumnya menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif..	Skripsi ini adalah sama-sama menggunakan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik.
b.	<i>Penerapan Metode Bercerita untuk mengembang</i>	Tri Budi Utami NIM 13430018 Perogram	Perbedaanya adalah terletak kepada capaian penelitian sebelumnya	Persamaan dengan skripsi ini adalah terletak kepada penekanan fokus penelitian

	<i>kan nilai-nilai Akhlak Anak Usia Dini di TKIT Salsabila Al Muthi'in Maguwo Banguntapan bantul Yogyakarta</i>	S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017	yakni mengembangkan nilai-nilai akhlak anak usia dini, sedangkan penelitian yang dilakukan penelitian tentang aspek perkembangan bahasa anak.	yakni menekankan penerapan metode cerita dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.
c.	<i>Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Big Book untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di PAUD Ibnu Sina Beurabung Aceh Besar.</i>	Rahmita NIM 140210009 Program Strata 1 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2018.	Perbedaanya adalah terletak kepada fokus penelitian dan hasil penelitian. Dalam hal ini menghasilkan beberapa indikator pencapaian perkembangan bahasa anak didik dengan bahasa lisan dan isyarat.	Persamaan dengan skripsi ini adalah terletak kepada penekanan fokus penelitian yakni menekankan penerapan metode cerita dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dideskripsikan sebagai berikut. *Pertama*, persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daroah dengan NIM: 1601910029, Program S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun 2013 yang berjudul “*Meningkatan Kemampuan Bahasa Melalui Metode bercerita Dengan Media Audio Visual Di Kelompok B1 Raperwanida 02 Slawi*” ialah sama-sama menggunakan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan

bahasa peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian sebelumnya menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif.

Kedua, persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Budi Utami dengan NIM: 13430018, Perogram S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 yang berjudul “*Penerapan Metode Bercerita untuk mengembangkan nilai-nilai Akhlak Anak Usia Dini di TKIT Salsabila Al Muthi’in Maguwo Banguntapan bantul Yogyakarta*” ialah terletak kepada penekanan fokus penelitian yakni menekankan penerapan metode cerita dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak kepada capaian penelitian sebelumnya yakni mengembangkan nilai-nilai akhlak anak usia dini, sedangkan penelitian yang dilakukan penelitian tentang aspek perkembangan bahasa anak.

Ketiga, persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmita dengan NIM: 140210009, Perogram Strata 1 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2018 yang berjudul “*Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Big Book untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di PAUD Ibnu Sina Beurabung Aceh Besar*” ialah terletak kepada penekanan fokus penelitian yakni

menekankan penerapan metode cerita dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak kepada fokus penelitian dan hasil penelitian. Dalam hal ini menghasilkan beberapa indikator pencapaian perkembangan bahasa anak didik dengan bahasa lisan dan isyarat.

B. Kajian Teori

1. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di Taman Kanak-Kanak. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang di bawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Penggunaan bercerita sebagai sala satu metode pembelajaran di taman kanak-kanak haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Isi cerita harus terkait dengan dunia kehidupan anak TK.
- 2) Keegiatan bercerita di usahakan dapat memberikann perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan sesuai dengan dunia kehidupan anak yang penuh suka cita.

3) Kegiatan bercerita harus di usahakan menjadi pengalaman anak TK yang bersifat unik dan menarik.

Beberapa macam teknik bercerita yang dapat digunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, mengungkapkan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flannel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita, atau bercerita dengan menggunakan jari-jari tangan.

Bercerita sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil untuk memudahkan guru mengontrol kegiatan yang berlangsung sehingga akan berjalan lebih efektif. Selain itu tempat duduk pun harus di atur sedemikian rupa, misalnya berbentuk lingkaran sehingga akan terjalin komunikasi yang lebih efektif.¹⁷

b. Manfaat Metode Bercerita

Penggunaan bercerita sebagai salah satu strategi pembelajaran di taman Kanak-kanak, patut dipertimbangkan. Terlebih jika dikaji manfaat kegiatan bercerita bagi pencapaian tujuan pendidikan Taman kanak-kanak.¹⁸

Cerita Bagi anak usia TK merupakan kegiatan yang mengasyikkan.¹⁹ Manfaat metode bercerita sebagai berikut:

¹⁷ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK Edisi I*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka), 2014. 10.9-10.10.

¹⁸ Moeslichatoen, *Media Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.*(Jakarta.Rineka Cipta), 1999. h. 6.

¹⁹ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK Edisi I*, 10.7

- 1) Bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan.
- 2) Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menpilkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam keidupan lingkungan keluarga, sekola, dan luar sekolah.
- 3) Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral dan keagamaan.
- 4) Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.
- 5) Memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, efektif, maupun psikomotor.
- 6) Memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak TK.
- 7) Metode bercerita dipegunakan guru untuk memberikan informasi tentang keidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan bermacam pekerjaan.
- 8) Membantu anak membangu bermacam peran yang mungkin dipili anak, dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.

c. Teknik Bercerita

Berikut ini akan di bahas teknik-teknik bercerita yang bisa di gunakan oleh guru dalam bercerita.²⁰

1) Membaca langsung dari buku cerita

Bercerita dengan membacakan langsung dari buku cerita dapat dilakukan jika guru memiliki buku cerita yang sesuai dengan anak, terutama dikaitkan dengan pesan- pesan yang tersirat di dalam cerita tersebut. teknik bercerita dengan membacakan langsung perlu diperhatikan pula teknik membaca. Hsl itu perlu agar cerita yang dibawakan menjadi menarik serta ‘berjiwa’ karena guru membaca kannya dengan intonasi suara, lafal dan ekspresi wajah yang tepat.²¹

2) Bercerita menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Teknik bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku ini dapat dipilih gur jika cerita akan disampaikan pada anak terlalu panjang dan rinci. Penggunaan ilustrasi gambar dapat menarik perhatian anak, seingga teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan apabila

²⁰ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK Edisi I*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka), 2014.

²¹ *Ibid*,

anak mendengarkan cerita dengan baik, guru TK memerlukan persiapan dan latihan.²²

Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah dalam memilih ilustrasi gambar yang akan digunakan. Ilustrasi gambar hendaknya cukup besar, sehingga mudah dilihat oleh anak, berwarna serta menggambarkan jalan cerita yang disampaikan.

3) Menceritakan dongeng

Mendongeng merupakan satu cara untuk meneruskan warisan budaya berupa nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak. Oleh karena itu seni dongeng perlu diperhatikan dari kehidupan anak. Menceritakan dongeng kepada anak dapat membantu anak mengenal budaya leluhurnya sekaligus dapat menyerap pesan-pesan yang terdapat di dalamnya. Negara kita terdiri dari berbagai suku bangsa menjadikan kita memiliki dongeng yang cukup kaya. Dongeng yang berasal dari

²² *Ibid*,

legenda dapat diadopsi dan disesuaikan dengan karakteristik anak.²³

Dongeng yang berasal dari tanah air disamping memiliki nilai-nilai luhur yang akan diwarisi oleh anak juga akan memberi kesempatan untuk anak untuk mengenal dan mencintai bangsanya sendiri. Meski tersedia buku dongeng di pasaran, namun kreativitas guru tetap dituntut, terutama berkaitan dengan pemilihan dongeng serta pengkreasi dongeng sendiri.

4) Bercerita menggunakan papan flannel

Teknik bercerita ini dapat dipilih jika guru ingin menekankan urutan cerita serta karakter tokoh cerita. Untuk keperluan tersebut, guru dapat membuat papan *flannel* dengan melapisi seluas papan dengan kain flannel yang berwarna netral. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang agak tebal serta dibelakangnya dilapisi dengan kertas amplas yang paling halus untuk menempelkan pada papan flannel supaya dapat melekat. Gambar toto-toko ada yang sudah bisa dibeli jadi di pasaran. Meski demikian guru dapat

²³ *Ibid*,

menciptakan sendiri sesuai dengan tokoh yang di dalamnya cerita.²⁴

5) Berceita dengan Media boneka

Pemilihan menggunakan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan akan mewakili tokoh-tokoh cerita yang disampaikan. Tokoh yang diwakili oleh boneka tersebut bisa merupakan anggota keluarga seperti ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lain. Selain itu boneka bisa mewakili tokoh-tokoh satwa dalam sebuah fable, seperti kancil, buaya, monyet kura-kura dan lainnya. Boneka yang di buat itu masing-masing memiliki perwatakan pemegang peran tertentu. Misalnya: ayah yang penyabar, ibu yang cerewet, anak laki-laki yang pemberani, anak perempuan yang manja, kancil yang cerdik, monyet yang licik, kura-kura yang lamban dan sebagainya.

6) Dramatisasi sesuatu cerita

Teknik bercerita dengan dramatisasi seperti ini adalah bercerita dengan cerita, memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya

²⁴ *Ibid*,

tarik yang bersifat universal.²⁵ Cerita yang ditampilkan adalah cerita yang disukai oleh anak. Pemilihan isi cerita dapat disesuaikan dengan tema yang dikembangkan, atau sikap yang ingin ditanamkan pada anak. Sebagai contoh ketika guru ingin menyampaikan mengenai perbuatan yang tidak terpuji, yang tidak patut dicontoh maka dapat disampaikan cerita tentang Si Kancil Mencuri ketimun, dan sebagainya.²⁶

7) Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

Bercerita dengan teknik ini memungkinkan guru berkreasi dengan menggunakan jari tangannya sendiri. Guru dapat menciptakan bermacam-macam cerita dengan memainkan jari tangan, sesuai dengan kreativitas guru masing-masing.²⁷

d. Bentuk-bentuk kegiatan Bercerita

Sebagaimana telah diuraikan bahwa kegiatan bercerita merupakan salah satu aktifitas pembelajaran anak usia dini. Penerapan kegiatan bercerita dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, yaitu:

²⁵ Moeslicatoen R, 19996

²⁶ Masitoh dkk, 10.6

²⁷ Masitoh, dkk. 10.7

1) Kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga.²⁸

Bercerita dengan alat peraga adalah bercerita dengan menggunakan alat peraga dalam maksud untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai al-al yang didengar dalam cerita. Alat – alat peraga yang digunakan ialah alat peraga langsung dan alat peraga tak langsung.²⁹

Bercerita dengan alat peraga langsung dan alat peraga tak langsung dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

1) Alat peraga langsung adalah alat peraga yang digunakan untuk bercerita dengan menggunakan benda-benda yang sebenar-benarnya.

2) Alat peraga tak langsung adalah alat peraga yang digunakan untuk bercerita dengan menggunakan benda-benda tiruan, antara lain:

Buku cerita adalah gambar-gambar yang digunakan sebagai alat peraga dalam bentuk buku yang melukiskan jalannya cerita. Gambar seri, yaitu alat peraga dalam bentuk lipatan yang melukiskan jalannya cerita. Berita dengan papan panel ialah alat peraga yang digunakan dengan papan panel

²⁸ Apriyanti Yufita Rahayu, *Menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*, (Jakarta Barat: PT Indeks), 2013. 88.

²⁹ Lilis madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana), 2017, H 167.

dan guntingan gambar-gambar yang melukiskan al-al yang ada dalam cerita yang disajikan.³⁰

2) Kegiatan bercerita tanpa alat peraga.

Kegiatan tanpa alat peraga adalah kegiatan bercerita dengan hanya mengandalkan kemampuan verbal, sedangkan kegiatan bercerita menggunakan alat peraga adalah kegiatan bercerita yang dalam pelaksanaannya menggunakan alat peraga langsung maupun tidak langsung seperti boneka, gambar-gambar, papan flannel, buku, atau benda-benda lain. Sebaiknya pada anak usia TK kegiatan bercerita menggunakan alat peraga. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan peristiwa atau kejadian tentang apa yang akan disampaikan.³¹

Kemendikbud yang dikutip oleh Madyawati disebutkan jenis-jenis bercerita, terdiri data bercerita dengan alat peraga langsung dan alat peraga tidak langsung

e. Prosedur Pelaksanaan Bercerita

Telah diungkapkan sebelumnya bahwa bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan di Kaman Kanak-Kanak. Bercerita memiliki manfaat yang besar bagi pencapaian tujuan pendidikan serta bagi perkembangan

³⁰ *Ibid.* 168.

³¹ *Ibid.*

anak. Berikut ini langkah-langkah yang harus di tempuh guru dalam menerapkan kegiatan bercerita di kelas.³²

1) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita

Rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita pada dasarnya merupakan urutan-urutan kegiatan yang akan dilakukan oleh guru pada saat kegiatan bercerita.

a) Mengkomonikasikan tujuan dan tema bercerita

Mengkomonikasikan tujuan dan tema bercerita merupakan pemberian informasi tentang tujuan yang ingin di capai melalui kegiatan bercerita serta tema yang di pilih.

b) Mengatur tempat duduk.

Mengatur tempat duduk merupakan kegiatan yang sangat penting dalam menerapkan metode bercerita karena posisi tempat duduk dapat memudahkan guru untuk menilai dan membuat kegiatan bercerita tidak melelahkan.

2) Menetapkan tujuan bercerita

Hal ini di lakukan agar kegiatan bbercerita menjadi terarah karena mengacu kepada tujuan yang telah di tetapkan serta tema yang telah di pilih. Tujuan bercerita ada dua, yaitu:

a) Memberikan informasi tentang nilai-nilai sosial, moral atau keagamaan.

b) Menanamkan nilai-nilai sosial, moral atau keagamaan

³² Masitoh, dkk...10.13.

3) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih

Setelah menetapkan tujuan bercerita serta memilih tema cerita, selanjutnya guru menetapkan bentuk bercerita yang akan di pilih sesuai dengan tema yang telah di tetapak pada sebelumnya, misalnya memilih dengan membaca langsung dari buku, gambar, dan lain sebagainya.

4) Menetapkan bahan dan alat yang di perlukan dalam kegiatan bercerita

Bahan dan alat yang di perlukan dalam kegiatan bercerita sangat tergantung pada bentuk bercerita yang di pilih oleh guru.

2. Perkembangan Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi mengemukakan hasil pemikirannya dan dapat mengekspresikan perasaannya. Dengan bahasa orang dapat membuka cakrawala berfikir dan mengembangkan wawasannya. Anak-anak belajar bahasa melalui interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan rumah,sekolah, atau masyarakat. Di sekolah anak belajar bahasa melalui interaksi dengan guru, teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Guru atau pendidik anak usia dini perlu memahami tentang perkembangan dan pengembangan bahasa anak. Bahasa adalah alat untuk berfikir, mengekspresikan diri dan

berkomunikasi. Ketrampilan berbahasa juga penting dalam pemebtukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan.³³

b. Bahasa Lisan

Bahasa lisan adalah suatu bentuk komunikasi yang unik dijumpai pada manusia yang menggunakan kata-kata yang diturunkan dari kosa kata yang besar (kurang lebih 10.000) bersama-sama dengan berbagai macam nama yang diucapkan melalui atau menggunakan organ mulut.

c. Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, gerak bibir, bukannya untuk berkomunikasi.

d. Pengertian anak usia dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas.³⁴

Sebagaimana telah dipahami bahwa anak usia dini memiliki karakter yang khas, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu strategi dan metode pengajaran yang diterapkan untuk anak

³³ Ahmad susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabet, 2014), h. 74.

³⁴ Srikontono, Imron Fauzi, *Kurikulum dan Bahan bahan Ajar PAUD*, (Jember: Superior, 2015), 65-66 .

usia dini perlu disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki oleh anak. Sebab metode pengajaran yang diterapkan oleh seorang pendidik akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pengajaran. Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak.³⁵

e. Perkembangan Bahasa

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional.

Menurut Yusuf Syamsu dalam Ahmad Susanto, perkembangan adalah perubahan – perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).

Adapun menurut Oemar Hamalik dalam Ahmad Susanto, perkembangan merujuk kepada perubahan yang progresif dalam organisme bukan saja perubahan dalam segi fisik (jasmaniah)

³⁵ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 81.

melainkan juga dalam segi fungsi, misalnya kekuatan dan koordinasi.

Dengan demikian kita dapat mengartikan bahwa perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif dari pada fungsi–fungsi. Dikatakan sebagai perubahan fungsi- fungsi ini, karena perubahan ini disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi itu, dan disamping itu disebabkan oleh perubahan–perubahan tingkah laku. Dari sini kita dapat merumuskan pengertian perkembangan pribadi, yaitu perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar.³⁶

Perkembangan di artikan sebagai perubahan-perubahan yang di alami oleh seorang individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung sesuai sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik itu menyangkut aspek fisik maupun psikis. Perkembangan memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Perkembangan merupakan proses yang tidak berhenti
- 2) Semua aspek perkembangan saling memengaruhi
- 3) Perkembangan mengikuti pola atau arah tertentu
- 4) Perkembangan terjadi pada tempat yang berlainan
- 5) Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas

³⁶ Ahmad, Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Kharisma, 2012), 19-20.

6) Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan perkembangan.³⁷

Bahasa yang dimiliki oleh anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Anak telah banyak memperoleh masukan dan pengetahuan tentang bahasa ini dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, juga lingkungan pergaulan teman sebaya, yang berkembang didalam keluarga atau bahasa ibu.

Selain itu, perkembangan bahasa anak juga diperkaya dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Hal ini bahwa proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku berbahasa. Bersamaan dengan kehidupannya dalam masyarakat luas, anak mengikuti proses belajar disekolah.

Pada umumnya, setiap anak memiliki dua tipe perkembangan bahasa pada anak, yaitu *egocentric speech* dan *socialized speech*. *Egocentric speech*, yaitu anak berbicara pada dirinya sendiri (monolog). Adapun *socialized speech*, yaitu bahasa yang berlangsung ketika terjadi kontak antara anak dan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi ke dalam lima bentuk :

³⁷ Novan, Ardy, Format Paud, (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2012), 84.

- 1) *Adapted information* (penyesuaian informasi), terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari
- 2) *Critism* (kritik), menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain
- 3) *Command* (perintah), *request* (perintah), dan *threat* (ancaman)
- 4) *Questions* (pertanyaan)
- 5) *Answer* (jawaban).

Usia anak 4 Tahun : perkembangan bahasa yang dihasilkan antara lain tahu nama-nama binatang, menyebutkan nama benda yang dilihat dibuku atau majalah, mengenal warna, bisa mengulang empar digit angka, bias mengulang dengan empat suku kata serta suka mengulang kata, frasa, suku kata, dan bunyi.

Sedangkan, Pada usia anak 5 Tahun : perkembangan bahasa yang dihasilkan adalah diantaranya bisa menggunakan kata deskriptif seperti kata sifat, mengerti lawan kata : besar- kecil, lembut – kasar, dapat berhitung sampai 10, bicara sangat jelas kecuali jika ada masalah pengucapan, dapat mengikuti tiga intruksi sekaligus, mengerti konsep waktu ; pagi, siang, malam,besok, hari ini, dan kemarin, serta bisa mengulang kalimat sepanjang Sembilan kata.³⁸

³⁸ Ahmad, Susanto, Perkembangan Anak, 36-38.

Tabel 2.2

Tahapan Perkembangan Bahasa Anak

Lingkup perkembangan bahasa anak	3 bulan	3-6 Bulan	6-9 Bulan	9-12 Bulan
Mengeluarkan suara untuk menyatakan keinginan atau sebagai reaksi atas stimulus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menangis 2. Berteriak 3. Bergumam 4. berhenti menangis setelah keinginannya terpenuhi misalnya setelah digendong atau diberi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. memperhatikan/mendengarkan ucapan orang. 2. Meraban atau berceloteh seperti ba ba ba 3. Tertawa kepada orang yang mengajak komunikasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai menirukan kata yang terdiri dari dua suku kata 2. Merespon permainan "cilukba" 	<ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan penolakan dengan menggeleng atau menangis 2. menunjuk benda yang diinginkan

Tabel 2.3

Tahapan Perkembangan Bahasa Anak

Lingkup Perkembangan Bahasa Anak	12-18 Bulan	18-24 Bulan
A. Memahami Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan 2. Memahami cerita yang di dengar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menaruh perhatian pada gambar dalam buku 2. Memahami katakata sederhana dari ucapan yang di dengar.
B. Mengungkapkan	1. Merespon pertanyaan	1. Menjawab

Bahasa	dengan jawaban “ya atau tidak” 2. Mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata	pertanyaan dengan kalimat pendek 2. Menyanyikan lagu sederhana 3. Menyatakan keinginan dengan kalimat pendek.
Lingkup perkembangan bahasa anak	Usia 2 - 3 tahun	Usia 3 – 4 tahun
A. Memahami Bahasa	1. Memainkan kata/suara yang didengar dan diucapkan berulang-ulang 2. Hafal lagu anak sederhana 3. Memahami cerita atau dongeng sederhana 4. Memahami perintah sederhana seperti letakkan mainan di atas meja, ambil mainan dari dalam kotak.	1. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri 2. Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik.
B. Mengungkapkan bahasa	1. Mengungkapkan kata Tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana) 2. Mengungkapkan 3 atau 4 kata untuk memenuhi kebutuhannya (mau minum air putih)	1. Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (6 kata) 2. Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana
Lingkup perkembangan bahasa anak	Usia 4 -5 tahun	Usia 5 – 6 tahun
A. Memahami bahasa	1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya) 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan	1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek) 5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia (contoh bunyi dan ucapakan harus sama) 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Memahami aturan dalam suatu permainan 4. Senang dan menghargai bacaan.
<p>B. Mengungkapkan bahasa</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana 2. Bertanya dengan kalimat yang benar 3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan 4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, baik jelek) 5. Menyebutkan katakata yang dikenal 6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain 7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan 8. Menceritakan kembali cerita /dongeng yang pernah didengar 9. Memperkaya perbendaharaan kata Berpartisipasi dalam percakapan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat – predikat – keterangan) 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 6. Melanjutkan

		sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan ⁷ . Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita
C. Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal simbol-simbol 2. Mengenal suarasuara hewan/ benda yang ada di sekitarnya 3. Membuat coretan yang bermakna 4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.³⁹

³⁹ Permendikbud, No 137, Tahun 2014, Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

Sedangkan dalam buku Martinis, Perkembangan Bahasa Anak⁴⁰

Tahapan perkembangan bahasa pada anak yang harus di lalui dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2.4

Tahapan Perkembangan Bahasa Anak

Usia Anak	Perkembangan Bahasa
6 Bulan (0,5 Tahun)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Merespon ketika di Panggil namanya. 2) Merespon kepada orang lain dengan menolehkan kepala. 3) Merespon relevan dengan nada marah atau ramah.
12 Bulan (1 Tahun)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengerti Intruksi sederhana seperti DUDUK 2) Menegeluarkan kata pertama yang bermakna
18 Bulan (1,5 Tahun)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kosa kata mencapai 5-20 kata 2) Suka mengulang kata atau kalimat 3) Dapat menjalankan intruksi seperti menutup pintu
24 Bulan (2 Tahun)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kosa kata mencapai 150-300 kata. 2) Bisa menyebutkan sejumlah nama benda di sekitarnya. 3) Menggabungkan dua kata menjadi kalimat pendek yang bermakna
3 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bisa bicara masa yang lalu. 2) Tahu nama-nama bagian tubuhnya 3) Mengkata mencapai 900-1000 kata
4 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tahu nama-nama binatang 2) Mengenal waktu 3) Bisa mengulang 4 digit angka
5 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bisa mengulang kalimat sepanjang Sembilan kata 2) Dapat berhitung 1-10 3) Dapat mengikuti 3 intruksi sekaligus.

⁴⁰ Martinis Yamin, Jamilah Sanan, *Panduan Paud Pendidikan Anak Usia Dini*, (Gaung Persada Group: Ciputat), Cetakan Pertama, 2013.

f. Aspek-aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan.⁴¹ Berikut aspek perkembangan bahasa anak:

1) Kosakata.

Seiring dengan perkembangan anak dan perkembangannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.

2) Sintaksis (*Tata Bahasa*).

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh- contoh berbaasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya, “rita memberikan makanan kucing ”kucing” kucing rita makan memberikan”.

3) Semantik.

Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kalimat yang tepat. Misalnya, “tidak mau” untuk menyatakan penolakannya.

⁴¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspek*, (Jakarta: Kencana), 2012. 77.

g. Tujuan pengembangan bahasa anak usia dini

Pengembangan keterampilan bahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk berkomunikasi terutama bagi mereka yang sudah masuk ke lingkungan pendidikan prasekolah khususnya taman kanak – kanak. Sehubungan dengan hal ini, Early Learning Goals,⁴² mengemukakan bahwa tujuan pengembangan bahasa pada usia awal dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Menyenangi, mendengarkan, menyimak, menggunakan bahasa lisan dan lebih siap dalam bermain dan belajarnya.
- 2) Menyelidiki dan mencoba dengan suara – suara, kata – kata, dan teks.
- 3) Mendengar dengan kesenangan dan merespons cerita, lagu, irama, dan sajak – sajak dan memperbaiki sendiri cerita, lagu, musik, dan irama.
- 4) Menggunakan bahasa untuk mencipta, melukiskan kembali peran, dan pengalaman.
- 5) Menggunakan pembicaraan, untuk mengorganisasi, mengurutkan, berpikir jelas, ide- ide, perasaan, dan kejadian – kejadian.
- 6) Mendukung, menndengarkan dengan penuh perhatian.
- 7) Merespons terhadap yang mereka dengan komentar, pertanyaan, dan perbuatan yang relevan.

⁴² Early, *The National Curriculum. Handbook for primary teacher in england.* 1999.

- 8) Interaksi dengan orang lain, merundingkan rencana dan kegiatan, dan menunggu giliran dalam percakapan.
- 9) Memperluas kosakata mereka, meneliti arti dan suara dari kata – kata baru.
- 10) Mengatakan kembali cerita – cerita dalam urutan yang benar menggambar pola bahasa pada cerita.
- 11) Berbicara lebih jelas dan dapat di dengar dengan kepercayaan dan pengawasan dan bagaimana memperlihatkan kesadaran pada pendengar.
- 12) Mendengar dan berkata, ciri dan suara akhir dalam kata – kata.
- 13) Menyesuaikan suara dan huruf, memberi nama, mengarahkan huruf – huruf dan alfabet.
- 14) Membaca kata – kata umum yang sudah di kenal dan kalimat sederhana.
- 15) Mengetahui bahwa cetakan itu memiliki arti contoh dalam bahasa inggris membaca dari kiri ke kanan dari atas kebawah.
- 16) Menunjukkan suatu pemahaman dan unsur – unsur buku seperti karakternya urutan kajian, dan pembahasan.
- 17) Mencoba menulis untuk berbagai pilihan.
- 18) Menulis nama sendiri dan benda – benda lain seperti sebagai labe dan kata – kata di bawah gambar dan mulai dari bentuk kalimat sederhana, kadang – kadang menggunakan tanda baca.

- 19) Menggunakan pengetahuan huruf untuk menulis kata – kata sederhana dan mencoba dengan kata – kata yang lebih kompleks.
- 20) Menggunakan pensil dan menggunakan secara lebih efektif untuk membentuk huruf yang dapat dikenal.

Adapun menurut Kemendiknas,⁴³ mengemukakan bahwa tujuan bahasa di taman kanak – kanak ialah sesuai dengan Garis – garis Besar Program Kegiatan Belajar (GBPKB) taman kanak – kanak, pengembangan kemampuan berbahasa di Taman Kanak – kanak bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan di sekitar tempat tinggalnya.

Mencermati beberapa kutipan di atas tentang tujuan belajar bahasa di taman kanak–kanak, pada intinya anak harus mampu berkomunikasi baik dengan bahasa lisan maupun dengan bahasa tulisan.

h. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia dini

Menurut Jamaris dalam Susanto, karakteristik kemampuan bahasa anak usia empat tahun yaitu:

⁴³ Kemendiknas, *Kurikulum berbasis kompetensi TK*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah), 2000.

- 1) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
- 2) Menguasai 90 persen dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya.
- 3) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

Selanjutnya, menurut Jamaris karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5 – 6 tahun adalah sebagai berikut :

- 1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.
- 2) Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, jarak, dan permukaan (kasar -halus).
- 3) Anak usia 5 – 6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- 4) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- 5) Percakapan yang dilakukan oleh anak 5 – 6 tahun telah menyangkut berbagai terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada

usia 5 – 6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

i. Prinsip pengembangan bahasa untuk anak usia dini

Sesuai tujuan dan fungsi yang dijabarkan di atas, maka pada pelaksanaannya upaya pengembangan bahasa untuk anak taman kanak – kanak memerlukan beberapa prinsip dasar.

Adapun beberapa prinsip pengembangan bahasa sebagaimana yang disajikan oleh Kemendiknas,⁴⁴ sebagai berikut :

- 1) Sesuaikan dengan tema kegiatan dan lingkungan terdekat.
- 2) Pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai sesuai potensi anak.
- 3) Tumbuhkan kebebasan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dikaitkan dengan spontanitas.
- 4) Diberikan alternatif pikiran dalam mengungkapkan isi hatinya.
- 5) Komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan.
- 6) Guru menguasai pengembangan bahasa.
- 7) Guru harus bersikap normative, model, contoh penggunaan yang baik dan benar.
- 8) Bahan pembelajaran membantu pengembangan kemampuan dasar anak.
- 9) Tidak menggunakan huruf satu – satu secara formal.

⁴⁴ Kemendiknas, *Kurikulum berbasis kompetensi TK*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah), 2000.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa pengembangan bahasa yang dilakukan oleh guru harus mendukung upaya pengembangan yang secara tidak sadar juga dilakukan oleh anak.⁴⁵

j. Tahap-tahap perkembangan bahasa

Vygotsky dalam Yamin ada tiga tahap perkembangan bahasa yaitu:

- 1) Tahap eksternal yaitu tahap berfikir dengan sumber berfikir anak berasal dari luar dirinya. Sumber eksternal tersebut terutama berasal dari orang dewasa yang member pengarahan kepada anak.
- 2) Tahap egosentris yaitu suatu tahap ketika pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas anak berbicara seperti jalan pikirannya.
- 3) Tahap internal yaitu suatu tahap ketika anak dapat menghayati proses berfikir

k. Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

- 1) Faktor kesehatan. Kesehatan sangat penting dalam perkembangan bahasa anak jika pada usia dua tahun pertama anak mengalami sakit-sakitan maka anak

⁴⁵ Ahmad, Susanto, *Perkembangan Anak*, 77-82.

tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya.

- 2) Faktor intelegensi. Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat pada umumnya mempunyai intelegensi normal
- 3) Status sosial ekonomi keluarga. Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya disbanding dengan anak yang berasal dari keluarga lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan perkembangan bahasa (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anak mereka).
- 4) Jenis kelamin. Pada tahun pertama usia dini tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia dini dua tahun anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria.
- 5) Hubungan keluarga. Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak (penuh perhatian dan kasih sayang) memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan

hubungan yang tidak sehat mengakibatkan kelambatan dan kesulitan dalam perkembangan bahasa anak.⁴⁶

1. Fungsi bahasa bagi anak usia dini

Dalam membahas fungsi bahasa bagi anak taman kanak – kanak, dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Hal ini, terutama ditujukan pada fungsi secara langsung pada anak itu sendiri. Ada beberapa sumber yang telah mencoba memberikan penjabaran dari fungsi bahasa bagi anak taman kanak – kanak, di antaranya menurut Kemendiknas,⁴⁷ fungsi pengembangan bahasa bagi anak prasekolah adalah :

- 1) Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan;
- 2) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak;
- 3) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak; dan
- 4) Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Alat halnya menurut Gardner dalam ahmad, bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak – kanak ialah sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak

⁴⁶ Martinis Yamin dkk, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 145.

⁴⁷ Kemendiknas, *Kurikulum berbasis kompetensi TK*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah), 2000.

– kanak adalah untuk mengembangkan ekpresi - perasaan, imajinasi, dan pikiran.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak taman kanak – kanak antara lain :

- (a) sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan
- (b) sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
- (c) sebagai alat untuk mengembangkan ekpresi anak
- (d) sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.⁴⁸



⁴⁸ Ahmad, Susanto, Perkembangan Anak, 81.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kualitatif. Pandangan kualitatif berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.³⁶

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif.³⁷ Peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang pelaksanaan metode bercerita dalam mengembangkan aspek bahasa anak usia dini di RA Al Barokah.

Penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan realitas dengan jalan memaparkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menjelaskan dan memaparkan secara berurutan, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar temuan yang diselidiki.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.³⁸ Sebelum penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk melihat permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini akan dilaksanakan di RA Al-Barokah yaitu salah satu

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). 17.

³⁷ *Ibid.*, 17.

³⁸ Tim penyusunan, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017). 46.

lembaga pendidikan anak usia dini yang ada di Kecamatan Patrang kabupaten Jember.

Alasan peneliti memilih lembaga tersebut, karena di lembaga ini menjadi sekolah favorit tingkat RA se kecamatan Patrang dan memiliki permasalahan yang menarik untuk diteliti yaitu kemampuan bahasa anak usia dini masih belum maksimal.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak di jadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan di cari dan di jaring sehingga validitasnya dapat dijamin.³⁹

Menentukan subjek penelitian, menggunakan teknik *purposive*.

Pengambilan sumber informasi (*informan*) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁰

Alasan penggunaan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti menilai bahwa orang yang pantas dijadikan informan adalah mereka yang mengetahui secara detail mengenai dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini terhadap pelaksanaanya. Informan yang di tetapkan dalam penelitian adalah:

1. Kepala RA Al-Barokah.
2. Guru kelas.
3. Peserta didik.

³⁹ *Ibid.*,46.

⁴⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014). 369.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴¹

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan cara *face to face relation* (berhadap-hadapan langsung).

Teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan. Wawancara dapat dilakukan langsung maupun tidak langsung dengan seorang perantara untuk mendapatkan.⁴²

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interview*) melalui komunikasi langsung.⁴³

⁴¹ Mathew B. Miles & A. Michael Huberman. *qualitative data analysis*, (Jakarta: UI Press, 2009) Cetakan I. 224.

⁴² Mahmud, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011). 100.

⁴³ Yusuf, *Metode Penelitian*, 372.

Dalam Penelitian ini, peneliti akan mewawancarai kepala sekolah, guru dan peserta didik untuk mendapatkan data yaitu:

- a. Bagaimana penerapan metode bercerita tanpa alat peraga dalam mengembangkan aspek bahasa Anak di Raudhatul Athfal (RA) Al-Barokah Patrang Jember tahun pelajaran 2018/2019.
- b. Bagaimana penerapan metode bercerita dengan alat peraga dalam mengembangkan aspek bahasa Anak di Raudhatul Athfal (RA) Al-Barokah Patrang Jember tahun pelajaran 2018/2019..

2. Observasi

Sutrisno hadi dalam bukunya Sugiyono menjelaskan observasi merupakan satu proses yang kompleks dan tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁴⁴ Observasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal. Apabila kita mengacu pada fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, maka observasi dapat di bedakan lagi dalam dua bentuk *participant observer*, *non - participant observer*.⁴⁵

- a. *Participant observer* (observasi langsung), yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (*observer*) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang di amati.
- b. *Non participant observer* (observasi tidak langsung), yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (*observer*) tidak terlibat

⁴⁴ Mathew B. Miles & A. Michael Huberman. *qualitative data analysis*,. 203.

⁴⁵ *Ibid*,. 384.

langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga di katakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang di amatinya.

Dalam penelitian ini, menggunakan *participant observer* (observasi langsung) karena peneliti terlibat langsung dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini. Melalui observasi ini, data yang di peroleh adalah data utama untuk mengetahui secara langsung:

- a. Penerapan bercerita tanpa alat peraga dalam mengembangkan aspek bahasa di RA Al-Barokah Patrang Jember tahun ajaran 2018/2019.
- b. Penerapan metode bercerita dengan alat peraga dalam mengembangkan aspek bahasa di RA Al-Barokah Patrang Jember tahun ajaran 2018/2019.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang seseorang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi social yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.⁴⁶

Dalam penelitian ini, dibutuhkan dokumen yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan bahasa pada anak usia dini.

⁴⁶ *Ibid.*, 391.

E. Analisis Data

Pada bagian ini di uraikan bagaimana prosedur analisis data yang hendak dilakukan sehingga memberikan gambaran bagaimana peneliti akan melakukan pengolahan data seperti proses pelacakan, pengaturan, dan klasifikasi data akan di lakukan⁴⁷

Dalam penelitian ini, menggunakan analisis data yang di tawarkan oleh Miles dan Huberman. Dimana mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi) . Yang akan di jabarkan dibawah ini:⁴⁸

1. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan peroses pengumpulan data penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang tela direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data sselanjutntnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan

⁴⁷ Penyusunan, *Pedoman Penulisan*. 47.

⁴⁸ Mathew B. Miles & A. Michael Huberman. *qualitative data analysis*,. 246.

elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁴⁹

Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera di lakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal- hal yang penting.

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” (yang paling sering di gunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif).⁵⁰

3. *Conclusion drawing / verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi)

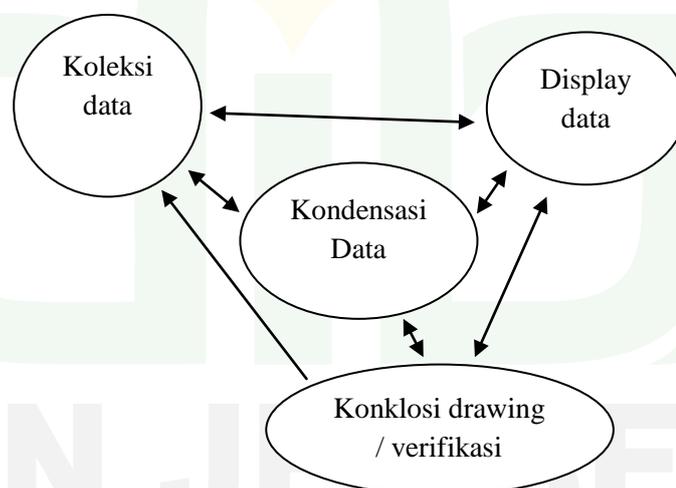
Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi.

⁴⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, (Jakarta: Refrensi, 2013). 225.

⁵⁰ Miles and Huberman (1984)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Begitulah analisis data yang akan di lakukan dalam penelitian ini. Dimana awalnya peneliti mengumpulkan data, kemudian merangkumnya sehingga data yang ada benar-benar data yang diperlukan. Kemudian data tersebut disajikan dalam uraian singkat sehingga akhirnya bisa diambil kesimpulan.



Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles And Huberman.

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan.

Agar di peroleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik tertentu.⁵¹

Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang di kumpulkan dan di analisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian yang di lakukan membawa hasil yang tepat dan benar sesuai konteksnya dan latar budaya sesungguhnya, maka uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan sebagai berikut:⁵²

1. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Meningkatakn ketekunan berarti melakukan penggalian data secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan data dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁵³ Peningkatan ketekunan ini dilakukan dengan mengecek kembali data rekaman hasil wawancara. Selain itu, peneliti juga membaca berbagai refrensi baik itu buku, jurnal, hasil penelitian ataupun dokumentasi yang berhubungan dengan temuan peneliti. Sehingga pengetahuan dan analisis peneliti semakin tajam untuk memeriksa akurasi data. Kedua upaya tersebut mampu melahirkan data yang akurat dan sistematis.

2. Melakukan triangulasi.

Triangulasi sebagai bagian dari pengujian kredibilitasi, di artikan sebagai peroses pengecekan data dari berbagai sumber,

⁵¹Penyusunan, *Pedoman Penulisan*. 47.

⁵² Yusuf, *Metode Penelitian*. 394.

⁵³ Mathew B. Miles & A. Michael Huberman,. 370.

berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, tehnik pengumpulan data dan waktu.⁵⁴ Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulai sumber dan tehnik. Dengan triangulasi sumber, peneliti melakukan pengecekan data dari berbagai data yang berbeda, yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik. Peneliti mendeskripsikan, mengkategorisasikan dan memetakan pandangan yang sama, berbeda ataupun yang lebih spesifik. Selanjutnya dengan triangulasi tehnik, peneliti melakukan pengecekan data dengan membandingkan hasil data yang di peroleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan tehnik.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai penulisan laporan.⁵⁵ Dalam hal ini peneliti merumuskan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum penelitian, yang terdiri dari proses study eksplorasi, menyusun rancangan dan instrumen penelitian. Studi eksplorasi dapat disebut sebagai studi pendahuluan. Kegiatan ini dilakukan

⁵⁴ *Ibid.*, 372.

⁵⁵ Penyusunan, *Pedoman Penulisan*. 48.

dalam rangka mengetahui kondisi dan menemukan hal unik di lapangan untuk merumuskan fokus penelitian. Sementara rancangan penelitian dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan peneliti di lapangan mulai dari penentuan lokasi penelitian, merancang proposal penelitian hingga perumusan instrumen penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari penelitian yang terdiri dari pengumpulan, pengolahan dan analisis data. Dalam hal ini peneliti memulainya dengan proses pengumpulan dan pengolahan data. Langkah selanjutnya adalah analisis data, yang pada hakikatnya proses tersebut telah dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Jadi, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara simultan.

3. Tahap pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Proses ini dilakukan setelah peneliti selesai melakukan penelitian di lapangan dalam periode tertentu, sehingga dihasilkan data yang akurat atau memiliki derajat kepercayaan tinggi.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah RA Al-Barokah

RA Al-Barokah Patrang Kabupaten Jember, berdiri pada tahun 2002 tepatnya tanggal 30 Juli 2002 dengan No. SK. 02011/0/2002. Tujuan didirikan lembaga pendidikan anak usia dini karena pada waktu itu di kecamatan Patrang belum ada lembaga khusus untuk anak usia dini sehingga anak usia dini di kecamatan Patrang tidak mengenyam pendidikan sebagai dasar atau bekal untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya yakni SD (sekolah dasar). Setelah RA Al-Barokah Patrang Kabupaten Jember di Kecamatan Patrang baru berdiri, maka kecamatan Patrang hanya ada satu Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini yaitu RA Al-Barokah dengan kondisi anak didik sebanyak 18 anak. Kemudian pada tahun 2003, baru pada tanggal 2 Oktober 2003 setelah diresmikan pemakaian gedung RA Al-Barokah Patrang pindah untuk menempati gedung baru yang terletak di jalan Patrang Kabupaten Jember, dengan keadaan sarana dan prasarana yang belum lengkap termasuk tenaga pengajar yang jumlahnya masih 3 orang suda termasuk kepala sekolah sebagai tenaga pengajar, sedang anak didiknya baru kelas RA A dan kelas RA B pada tahun pelajaran 2004 RA Al-Barokah Patrang baru meluluskan angkatan yang pertama.⁵⁶

⁵⁶ Dokumentasi, Sejarah Berdirinya RA Al Barokah, Patrang Kab. Jember.

2. Motto

RA Al-Barokah Patrang memiliki motto sebagai berikut : “Anak belajar,sesuai dengan kehidupannya”⁵⁷

- a. Bila anak hidup dalam kritik, ia belajar mengakui kele mahannya
- b. Bila anak hidup dalam rasa curiga, ia belajar dengan tipu daya
- c. Bila anak hidup dalam kasih sayang, ia belajar mencintai dan menyayangi
- d. Bila anak hidup dalam kejujuran, ia belajar memiliki rasa adil
- e. Bila anak hidup dengan penuh harapan, ia belajar untuk percaya diri sendiri
- f. Bila anak hidup dalam pujian, ia belajar menghargai orang lain
- g. Bila anak hidup dengan pengetahuan, ia belajar dengan bijaksana

3. Visi, Misi dan Tujuan RA Al-Barokah Patrang Jember

a. Visi

Mewujudkan sekolah berkualitas, berbudaya lingkungan yang mampu bersaing di era global.⁵⁸

b. Misi

- 1) Mengembangkan kurikulum berdasarkan standar pendidikan
- 2) Meningkatkan pembelajaran secara efektif mengacu pada pembelajaran tuntas
- 3) Meningkatkan lulusan yang di terima di perguruan tinggi

⁵⁷ Dokumentasi, RA Al Barokah Patrang Kab. Jember.

⁵⁸ Dokumentasi, RA Al Barokah Patrang Kab. Jember.

- 4) Melaksanakan bimbingan akademis dan non akademis untuk meningkatkan daya asing.
- 5) Meningkatkan ketaqwaan dan keimanan serta rasa sosial teradap sesama.
- 6) Meningkatkan kegiatan hubungan kerja sama dengan semua pihak baik dalam atau luar negeri.
- 7) Meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana.
- 8) Meningkatkan kebersamaan, dan etos kerja di kalangan guru dan tenaga kependidikan.
- 9) Meningkatkan nilai-nilai moral keagamaan, budaya melalui kegiatan ekstra kurikuler dan intra kurikuler.
- 10) Melaksanakan 7K.
- 11) Menumbuh kembangkan sikap, prilaku yang peduli dan tanggap terhadap sesama.

c. Tujuan

- 1) Menjadikan anak didik yang bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa dan berahlak mulia.
- 2) Mempersiapkan anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas, berprestasi, dan beradaptasi dalam kehidupan.
- 3) Membekali anak didik agar mempunyai kemampuan tehnologi informasi dan komonikasi serta mengembangkan diri secara mandiri.

- 4) Memiliki SDM kualitas dan kultur sekolah yang demokratis, proposional dan professional.
- 5) Membekali anak didik dengan ilmu pengetahuan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi.
- 6) Mewujudkan suasana kondusif di sekolah.
- 7) Menjadikan anak didik yang memiliki sikap, berperilaku peduli terhadap sesama dan tanggap lingkungan.

4. Struktur Organisasi RA Al-Barokah Patrang Jember

Struktur Organisasi Di RA Al-BARokah sebagai berikut:⁵⁹



Keterangan : _____ Garis instruktif

⁵⁹ Dokumentasi, *Struktur Guru*, RA Al Barokah Patrang Jember.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki RA AL Barokah dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana

NO	Nama Benda	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Guru	1	Baik
2	Ruang Kelas	2	Baik
3	Kamar Mandi	1	Baik
4	Alat-alat Permainan	15	Baik
5	Alat-alat Permainan	5	Kurang baik
7	Jam Dinding	2	Baik
8	Sapu	3	Baik
9	Tempat Sampah	3	Baik

B. Penyajian Data

Pembahasan ini diungkapkan tentang kondisi yang sebenarnya tentang pelaksanaan metode bercerita dalam mengembangkan aspek bahasa anak kelompok B di Raudlatul Athfal (RA) Al-Barokah Patrang Jember Tahun Pelajaran 2018/2019. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab III, bahwa penelitian ini menggunakan metode atau teknik observasi partisipatif, wawancara, dan dokumenter. Sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian yang diteliti. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini dipaparkan secara rinci dan

sistematis tentang objek yang diteliti, dan hal itu mengacu pada fokus penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Bercerita Tanpa Alat Peraga Dalam Mengembangkan Aspek Bahasa Anak Di Raudlatul Athfal (RA) Al-Barokah Kecamatan Patrang Jember Tahun Pelajaran 2018/2019

Kegiatan belajar mengajar di RA Al Barokah Kecamatan Patrang Kabupaten Jember memerlukan adanya persiapan untuk pembelajaran, persiapan yang pertama kali dilakukan adalah mempersiapkan ruang kelas untuk belajar mengajar anak-anak. Selain itu pembuatan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dilakukan sehari sebelum kegiatan pembelajaran, sehingga guru dapat semaksimal mungkin dalam menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan belajar mengajar di hari tersebut. Adapun penjelasan mengenai persiapan guru sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Hasil wawancara dengan Laila mengenai persiapan yang dilakukan disentra Persiapan dalam kegiatan sentra di RA Al Barokah Kecamatan Patrang , dia menuturkan bahwa:

“Kegiatan yang dilakukan harus ada persiapan mbak, tujuannya mempermudah kegiatan belajar besok, selain itu kita juga harus menyesuaikan tema seperti yang ada di PROMES, RPPM, RPPH”⁶⁰

Menurut Laila kegiatan belajar mengajar memerlukan persiapan yang matang, karena untuk memperlancar berjalannya kegiatan. Kemudian

⁶⁰ Laila, *Wawancara di RA Al Barokah Kec. Patrang*, Jember 14 April 2019

persiapan yang dilakukan juga harus sesuai dengan apa yang sudah ada didalam ketentuan seperti Promes, Rppm dan Rpph persiapan yang dilakukan harus sesuai dengan kegiatan yang diberikan.

Menurut keterangan dari Laila selaku guru memberikan penjelasan tentang persiapan untuk melakukan pembelajaran di RA Al Barokah Kecamatan Patrang beliau mengatakan bahwa persiapan sebelum kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan. Karena dengan adanya persiapan mempermudah proses belajar mengajar. Kemudian hal tersebut juga diperkuat dengan penuturan dari Raufah selaku guru kelas kelompok B di RA Al Barokah Kecamatan Patrang menuturkan bahwa:

“Persiapan sangat diperlukan mbak, tujuannya untuk mempermudah proses belajar mengajar. Selain itu persiapan yang perlu diperhatikan adalah pembuatan RPPH karena kegiatan dihari tersebut harus sesuai tema, kegiatan yang diberikan apa seperti itu nak, jadi persiapan itu penting”⁶¹

Lebih lanjut keterangan yang diberikan Laila hampir sama dengan Raufah bahwasanya persiapan sebelum kegiatan belajar sangatlah diperlukan agar berjalan sesuai dengan rencana baik pelaksanaan sebelum dimulai pembelajaran, saat pembelajaran maupun selesai pembelajaran tujuannya agar sesuai dengan RPPH yang di buat dihari itu.

Selaras dengan hasil wawancara dengan Astutik dan Raufah sebagai guru di RA Al Barokah Kecamatan Patrang , peneliti juga melihat secara langsung pada saat kegiatan belajar mengajar dan sebelum pembelajaran guru mempersiapkan RPPM dan RPPH, bertujuan agar

⁶¹ Raufah, *Wawancara di RA Al Barokah Kec. Patrang*, Jember 14 April 2019

berlangsungnya kegiatan belajar mengajar pada saat observasi dilakukan hari Kamis tanggal 11 April 2019.⁶² Adapun tahapan pelaksanaan metode bercerita yang disampaikan Laila melalui wawancara mengenai tahapan penerapan metode bercerita tanpa alat peraga untuk pengembangan bahasa anak, dia menuturkan bahwa:

“Jadi gini mbak, tahapan bercerita tanpa alat peraga sangat penting dilakukan karena itu sangat berpengaruh. Tujuan dilakukannya tahapan untuk memulai bercerita tanpa alat peraga ini untuk mengukur sejauh mana pengembangan bahasa anak dan supaya guru dapat mengetahui perkembangan bahasa anak sampai mana khususnya perbendaharaan kata, disini cerita-cerita yang biasanya diceritakan mulai dari cerita berkebun, kegiatan dirumah, kegiatan hari minggu atau rekreasi, setelah tema ini di siapkan kemudian saya mulai cerita yang biasanya apa yang sering dilihat oleh anak dilingkungannya karena dekat dengan kebun ya cerita yang bertema kebun dan tempat-tempat rekreasi ”⁶³

Dari informasi yang didapat dari Laila menjelaskan bahwa tahap-tahap bercerita tanpa alat peraga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, maka dari itu guru memberikan kegiatan bercerita dengan tanpa menggambar untuk pengembangan bahasa anak yang bercerita tema-tema lingkungan, aktivitas keseharian dan rekreasi. Hal tersebut terbukti peneliti melakukan observasi saat anak-anak kelas kelompok B mendapat jadwal seni yang mana salah satu kegiatannya adalah bercerita.⁶⁴

Kegiatan belajar mengajar menggunakan metode bercerita tanpa alat peraga yakni pada saat pembelajaran di RA Al Barokah Kecamatan Patrang tetap digunakan karna untuk pengembangan bahasa anak.

⁶² Observasi, *kegiatan belajar pembelajaran di RA Al Barokah Kec. Patrang*. 11 April 2019.

⁶³ Laila, *Wawancara di RA Al Barokah Kec. Patrang*, Jember 14 April 2019

⁶⁴ Observasi, *kegiatan belajar pembelajaran di RA Al Barokah Kec. Patrang*. 15 April 2019

Berdasarkan hasil wawancara dengan Astutik mengenai bercerita tanpa alat peraga yang di gunakan didalam kegiatan belajar pembelajaran di RA Al Barokah Kecamatan Patrang , dia menuturkan bahwa:

“Kegiatan yang paling disukai dan paling antusias pada saat pembelajaran yaitu bercerita, karena anak-anak sangat senang ketika diminta untuk bercerita dari kegiatan bercerita saja anak mononton sekali ketika hanya bercerita saja kemudian kami memberikan kegiatan bercerita dengan menggambar agar anak lebih kreatif lagi.”⁶⁵

Menurut Astutik kegiatan belajar mengajar yang paling disukai anak adalah kegiatan bercerita karena anak sangat suka ketika bercerita tentang apa yang dilihat atau yang dirasakan dalam kesehariannya, karena itu didalam kelas guru sangat memperhatikan agar anak lebih semangat belajar.

Sementara Rauffah selaku guru di RA Al Barokah Patrang Jember juga menjelaskan pada saat diwawancarai mengenai penggunaan metode bercerita tanpa alat peraga untuk pengembangan bahasa, dia menjelaskan bahwa:

“Penggunaan metode bercerita tanpa alat peraga yakni dengan bercerita tentang kehidupan keseharian anak pada saat pembelajaran ini diperhatikan betul mbak, karena setiap pelajaran mempunyai tujuan awal yaitu mengembangkan bahasa anak dan salah satu pengembangan bahasa yang ingin dicapai yaitu perbendaharaan kata dengan salah satu kegiatan bercerita”⁶⁶

Menurut Rauffah penggunaan metode bercerita tanpa alat peraga yakni dengan bercerita tentang kehidupan anak dalam proses belajar

⁶⁵ Astutik, *Wawancara di RA Al Barokah Kec. Patrang, Jember 15 April 2019.*

⁶⁶ Astutik, *Wawancara di RA Al Barokah Kec. Patrang, Jember, 17 April 2019.*

mengajar sangat diperhatikan guna mengembangkan bahasa anak salah satu pengembangan bahasa yang ingin dicapai yaitu perbendaharaan kata.

Kemudian pernyataan dari Rauffah tersebut juga didukung dengan hasil wawancara mengenai penggunaan metode bercerita tanpa alat peraga yakni dengan untuk pengembangan bahasa anak dari pernyataan Laila selaku kepala sekolah di RA Al Barokah Kecamatan Patrang, dia mengatakan bahwa:

“Disetiap materi yang disampaikan dalam kelas wajib ada kegiatan untuk mengembangkan 6 aspek dan salah satu kegiatan yang wajib ada yaitu pengembangan bahasa anak mbak, salah satu kegiatan untuk mengembangkan bahasa yaitu bercerita tentang kegiatan seusia anak ada kegiatan bercerita agar anak dapat memperkaya perbendaharaan kata setiap harinya.”⁶⁷

Saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan hal yang sama seperti apa yang telah di jelaskan Astutik selaku guru kelompok B dan Laila selaku kepala sekolah di RA Al Barokah Kecamatan Patrang tersebut. Kegiatan belajar mengajar yang diperhatikan adalah bercerita tanpa alat peraga dengan bercerita apa yang dilakukan oleh keseharian dimulai dari bangun tidur sampai tidur lagi dengan tujuan untuk pengembangan bahasa anak dengan capaian menambah perbendaharaan kosa kata dan itu dilakukan setiap hari dan disetiap pelajaran. Kegiatan yang dilakukan yaitu anak diajak untuk mengimajinasikan kemudian selesai apa yang dilakukan dilingkungannya, kemudian anak menceritakan kembali kepada guru yang mengajarnya.⁶⁸

⁶⁷ Laila, *Wawancara di RA Al Barokah Kec. Patrang*, Jember, 17 April 2019

⁶⁸ Observasi, *kegiatan belajar pembelajaran di RA Al Barokah Kec. Patrang*. 22 April 2019

Selain itu, metode bercerita juga mempunyai tujuan sebagaimana yang disampaikan oleh Astutik pada saat diwawancarai mengenai manfaat bercerita tanpa alat Peraga, dia menuturkan bahwa:

“Banyak mbak manfaat dari bercerita salah satunya untuk pengembangan bahasa anak, melalui menggambar anak merasakan bahwa apa yang dipikirkannya selalu diperhatikan oleh orang lain, jadi anak bangga dengan hasil yang diciptakan sendiri dengan begitu perbendaharaan kata anak juga bertambah.”⁶⁹

Dari informasi yang didapat dari Astutik menjelaskan bahwa manfaat bercerita untuk pengembangan bahasa salah satunya memperkaya perbendaharaan kata anak, karena melalui bercerita anak mengutarakan pendapat kepada orang lain semacam refleksi dalam kehidupannya. Hal tersebut terbukti ketika peneliti melakukan observasi pada saat anak-anak melakukan kegiatan bercerita didalam kelas yang diampuh oleh Laila.⁷⁰

Pada saat observasi dan wawancara anak-anak diberi kebebasan dalam mengungkapkan bahasanya maupun bahasa sesuai kemampuan anak tanpa ada paksaan dari guru. Mereka bebas dalam mengungkapkan cerita yang mau mereka inginkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan kondisi awal ada beberapa masalah yang berkaitan dengan kemampuan bahasa anak dengan metode bercerita tanpa menggunakan alat peraga yaitu kemampuan bahasa anak dalam mengungkapkan cerita masih rendah. Dalam kegiatan ini anak didik RA Al-Barokah Patrang Jember sangat kelihatan kalau masih kesulitan dalam mengungkapkan bahasa, namun meskipun begitu pengungkapan aktivitas kesehariannya begitu

⁶⁹ Astutik, *Wawancara di RA Al Barokah Kec. Patrang, Jember, 22 April 2019*

⁷⁰ Observasi, *kegiatan belajar pembelajaran di RA Al Barokah Kec. Patrang. 22 April 2019*

dieksplorasi oleh anak sehingga kekurangan dalam penataan bahasa bisa dibetulkan oleh guru yang ada.

Anak cukup antusias mengungkapkan cerita. Walaupun sudah diberi kebebasan oleh guru, ada sebagian anak meminta untuk tidak mau berpartisipasi, mereka tidak antusias untuk menuangkan imajinasinya melalui berbicara ataupun menggambar. Komposisi bahasa anak juga masih rendah. Misalnya dalam memberi penjelasan, alasan atau pendapat sederhana.⁷¹

Hal ini sesuai dengan pendapatnya Laila sebagai Kepala RA Barokah Patrang Jember ketika diwawancarai dalam kantornya, bahwa:

“Kemampuan tataan bahasa anak-anak masih sangat minim karena kondisi anak didik disini sejak awal masuk diajarkan untuk menirukan baik perkataan maupun gerakan yang memang sengaja diperlihatkan kepada mereka. ya kalau mereka tidak disuruh atau tidak diajak mengikuti perkataan guru seperti bernyanyi atau membaca, mereka sangat sulit untuk berbicara dengan menggunakan tataan bahasa yang tepat.”⁷²

Anak didik RA Al-Barokah Patrang Jember dalam perkembangan bahasa masih sangat minim dikarenakan dari awal masuk ke sekolah oleh guru memang diajarkan untuk meniru setiap yang dilakukan guru, baik berupa perkataan maupun tindakan. Dalam hal ini anak didik tidak memiliki kebebasan sendiri untuk mengembangkan potensi dirinya karena segenap guru menganggap kecerdasan anak didik tergantung materi dan cara penyampaiannya.

⁷¹ Observasi, *Peroses Belajar Pembelajaran di RA Al-Barokah Patrang Kab. Jember*, 15 Ferbuari 2019.

⁷² Laila, *Wawancara di Dalam Kantor RA Al- Barokkah Patrang Kab. Jember*, 25 february 2019.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Astutik ketika diwawancarai ketika selesai mengisi senam pagi hari, dia mengatakan bahwa:

“Anak-anak disini kalau tidak dibarengi dengan lagu atau pengeras suara seperti berhitung yang pakek irama itu, tidak bisa mengatakan sendiri kecuali ada lagunya itu. Kalau ada lagunya, anak-anak kelihatan suda pintar penggunaan bahasa.”⁷³

Anak didik di RA AL-Barokah Patrang Kabupaten Jember masih sangat kesulitan menyampaikan jawaban menggunakan bahasa Indonesia dengan baik ketika mendapatkan pertanyaan dari gurunya. Hal ini disebabkan bukan karena anak didiknya kurang aktif dalam mengikuti pelajaran tapi karena penggunaan metode yang digunakan oleh guru RA Al-Barokah tersebut. namun dalam hal ini yang menjadi penghambat berkembangnya bahasa anak didik di RA Al Barokah adalah media, karena kalau metode yang banyak anak didik sukai adalah metode bercerita sehingga guru secara sadar bahwa anak didik senang dengan pelajaran bercerita.

Sedangkan media yang digunakan oleh guru ketika mengajar didalam kelas bervariasi, ada yang menggunakan alat peraga, ada pula yang tidak menggunakan alat peraga seperti halnya sekedar bercerita dari buku langsung yang cukup menaruh perhatian anak didiknya. Bercerita

⁷³ Astutik, *Wawancara dengan Guru ketika selesai senam pagi di RA Al- Barokkah Patrang Kab. Jember*, 02 Maret 2019.

yang tidak menggunakan alat peraga ini cenderung membuat anak didik RA Al-Barokah jenuh namun sedikit terekplorasi dengan baik. Bercerita tanpa alat peraga menjadikan sebuah materi atau pelajaran kurang menarik perhatian secara serius karena anak didik dalam masa ini masih cenderung menyukai bermacam-macam gambar. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Raufah:

“Kadang-kadang, guru asyik bercerita dengan buku karena murid - murid memang suka kalau materi bercerita. namun yang sering menjadi kendala pada saat pembelajaran, guru terlalu asyik sehingga guru tidak menampilkan gambar tentang materi yang diceritakan tersebut.”⁷⁴

Hal ini juga dikuatkan oleh Laila saat diwawancara pada malam hari dirumahnya, dia mengatakan bahwa:

“Anak didik saya, saya kalau mengajar didalam kelas itu sampai cerita mengulang-ulang kalimat cerita itu, maksud saya begitu agar anak-anak itu bisa dengan mudah mengingat cerita dan tataan bahasa yang saya gunakan. tapi kalau bercerita dengan media seperti melihat gambar, setelah itu dijelaskan sedikit tentang gambar tersebut, anak-anak itu bisa menyampaikan bagaimana makna dari gambar atau ceritanya meskipun berbeda-beda pendapatnya anak yang satu dengan yang satunya. bagi saya tidak masalah begitu karena target saya memang yang penting anak-anak itu gelem berbicara agar penataan bahasanya terbentuk.”⁷⁵

Wawancara dengan Raufah juga diperkuat dengan pernyataan Astutik ketika diwawancarai di dalam kelas sambil bermain dengan murid

-murid nya:

“Yah susah-susah gimana gitu kalau mengembangkan bahasa anak-anak itu karena mungkin cara mengajarnya gurunya yang berbeda-

⁷⁴ Raufah, *Wawancara di RA Al- Barokkah Patrang Kab. Jember*, 03 Maret 2019.

⁷⁵ Raufah, *Wawancara di Dalam Kantor RA Al- Barokkah Patrang Kab. Jember*, 04 Maret 2019.

beda sehingga merasa kesulitan. Tapi namanya guru sudah kewajiban mencerdaskan anak-anak, ya berusaha semaksimal mungkin itu. bahasa anak-anak itu memang terlihat ketika guru meskipun saya sendiri yang mengajar seperti sekarang ini mengajar sambil bermain tapi sebelumnya seperti biasanya itu bercerita dulu kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan, pengaraan seperti tataan bahasa kurang tepat, dan dilanjutkan dengan bermain tebak gambar seperti sekarang ini.”⁷⁶

Sege nap guru RA Al-Baroka Patrang Jember dalam melakukan belajar pembelajaran selalu intens dalam melakukan pengarahan penataan bahasa anak didik supaya bahasa anak yang kurang tepat dalam menggunakan bahasa menjadi lebih baik.

Peroses mengembangkan bahasa anak didik tanpa alat peraga di RA Al-Barokah Patrang kabupaten Jember telah digunakan berbagai cara oleh jajaran guru, diantaranya dengan merumuskan perencanaan pembelajaran, menyusun langkah-langkah penggunaan metode bercerita, menetapkan tujuan dari metode bercerita, memberi kebebasan mengeksplorasi cerita, berbicara sesuai keinginan dengan harapan anak didik dapat melatih dan meningkatkan kreativitasnya.

Kegiatan ini berjalan sudah cukup lama kurang lebih 2 tahunan hingga sekrang masih tetap dirasa efektif dalam mengembangkan bahasa anak karena dalam kegiatan ini bukan semata-mata mengunjungi rumah anak didik tapi rumah anak didik yang dituju, maka tuan rumah yang juga merupakan salah satu anak didik dari RA Al-Barokah menjadi kewajiban menyiapkan cerita untuk teman-temanya yang berkunjung.

⁷⁶ Raufah, *Wawancara*, 04 Maret 2019

Penerapan metode bercerita tanpa alat peraga dalam mengembangkan aspek bahasa anak di Raudlatul Athfal (RA) Al-Barokah Patrang Jember adalah dengan cerita-cerita tematik seperti tema lingkungan, aktivitas keseharian dan tema liburan.

2. Penerapan Metode Bercerita Dengan Alat Peraga Dalam Mengembangkan Aspek Bahasa Anak Di Raudlatul Athfal (RA) Al-Barokah Kecamatan Patrang Jember Tahun Pelajaran 2018/2019

Berdasarkan observasi pada hari Kamis, tanggal 25 April 2019, Jam 08.00 WIB. Kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita dengan menggunakan alat peraga pada anak didik di RA Al-Barokah Dalam penelitian ini, peneliti ketika observasi proses belajar pembelajaran di dalam kelas, yakni pada waktu Astutik mengajar sebagai salah satu narasumber. Kegiatan belajar pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan bantuan alat peraga seperti menonton sebuah gambar menggunakan media VCD/laptop dari awal hingga akhir dilaksanakan oleh Astutik. Menurut pengamatan peneliti jalannya kegiatan mengajar dengan bantuan alat peraga sangat membantu guru dalam mengembangkan bahasa anak didik karena tanpa disuruh, anak didik sangat antusias memperhatikan cerita yang diperlihatkan kepada anak didik.⁷⁷

Setelah selesai memperlihatkan cerita yang ditayangkan dengan alat peraga, guru menyuruh satu-persatu anak didik untuk mengulang cerita yang telah ditayangkan. Dengan kemampuan bahasa anak didik meskipun

⁷⁷ Observasi, *kegiatan belajar pembelajaran di RA Al Barokah, Jember 25 April 2019.*

tidak begitu baik dalam penggunaan kosa kata, anak didik dengan semangat mengulang cerita sambil mengingatnya. Dengan kegiatan seperti ini, kosa kata anak didik cepat terbentuk hingga tepat dalam penggunaannya. Hal ini juga sesuai dengan pendapatnya Laila ketika diwawancarai pasca pembelajaran selesai, dia mengatakan bahwa:

“Guru disini biasanya sering menyuruh anak didik untuk mengulang cerita atau menceritakan kembali yang dialami pada saat bermain dengan teman-temanya. Kalau mengulang cerita, biasanya ketika selesai melihat gambar atau selesai menggambar karena kalau masih seumuran mereka sangat senang dengan cerita. Tujuannya ya agar dapat mengembangkan bahasa anak didik saja serta membentuk mental kepada anak didik”.⁷⁸

Berdasarkan wawancara dengan Laila bahwa strategi guru dalam mengembangkan bahasa anak didik dengan memebrikan kesempatan kepada anak didik untuk mengulang cerita yang telah selesai disampaikan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung. Tujuan mengulang cerita ini, agar anak didik di RA Al-Barokah memiliki mental yang kuat untuk bicara didepan teman-temanya. Hal ini juga senada dengan yang disampaikan Raufah ketika diwawancara di depan kelas sambil bermain dengan anak didik yang ada di RA Al-Barokah Patrang Jember , dia mengatakan bahwa:

“Kalau saya yang mengajar, saya selalu menggunakan bantuan media seperti boneka, buku, dan lain sebagainya. Saya lakukan seperti itu tidak lain hanya untuk mempermudah saya dan anak-anak karena anak-anak kalau tidak diajak bermain sesuatu dalam pembelajaran sulit juga mau membuat anak didik antusias mengikuti pelajaran. Tapi kalau diajak bermain dengan berhitung,

⁷⁸ Laila, *Wawancara*, 15 Maret 2019

bernyanyi dan tebak gambar atau menonton sebuah cerita. Dengan begitu, anak-anak menjadi semangat mengikuti pembelajaran. Tapi saya selaku guru di sini setelah selesai memberikan pelajaran kepada anak-anak, pasti saya memberikan tugas kepada anak-anak seperti menulis huruf, menghafal, bernyanyi, mengulang cerita, menulis nama hewan, itu saya lakukan setiap pembelajaran berakhir yang kemudian dilanjutkan sebagai pekerjaan rumah anak-anak.”⁷⁹

Segenap guru RA Al-Barokah dalam mengembangkan bahasa anak didik dilakukan dengan memperbanyak cerita kepada anak didik dengan bantuan media yakni alat peraga. Banyak media yang digunakan oleh guru untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran, diantaranya media yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah boneka, potongan huruf, angka, gambar, dan VCD untuk menonton sebuah film yang memberikan dampak positif kepada anak didik. Hal ini dilakukan oleh semua guru karena demi tercapainya tujuan pembelajaran, selain itu semua guru juga memberikan tugas pekerjaan rumah kepada anak didik. Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Astutik ketika diwawancarai, dia mengatakan bahwa:

”Untuk mencapai maksimalnya tujuan pembelajaran harus menggunakan media yang kemudian di ceritakan sekilas tentang materi pembelajaran sebagai penyemangat awal anak-anak untuk mengikuti pelajaran, seperti misalnya, anak-anak buku ini bergambar tupai sedang memakan buah, dengan begitu anak-anak penasaran seperti apa tupai dan bagaimana kecerdikan tupai, ini misalnya. Karena dari sejak dini ini harus ditanamkan nilai-nilai positif melalui bercerita kalau kepada anak yang masih seumurannya mereka. Karena dengan bercerita, kebanyakan mereka mudah untuk mengingat sehingga ketika di suruh untuk mengulang isi dari

⁷⁹ Raufah, *Wawancara*, 15 Maret 2019

film atau cerita dengan tujuan untuk melatih kemampuan bahasa anak-anak sangat lancar dari pada disuruh bercerita dari hasil bacaan sendiri.”⁸⁰

Lebih lanjut Astutik mengatakan:

“Media yang sering digunakan selain dari buku cerita langsung, guru juga menggunakan audio visual untuk mempermudah anak-anak meniru tataan bahasanya. Media ini memang terbukti ketika menggunakan audio visual itu anak-anak menjadi lebih baik bahasanya. Tapi ini sangat jarang dilakukan.”⁸¹

Wawancara ini juga diperkuat oleh pernyataan Laila ketika ditemui pada saat selesai jam mengajar, dia mengatakan bahwa:

“Memang berbeda ketika peroses belajar pembelajaran menggunakan media langsung seperti memakai audio visiol dan dengan menggunakan alat peraga seperti boneka, potongan gambar, dan semacamnya itu. Anak bisa menebak dengan bahasa yang baik dan benar meskipun ada rasa ketakutan dari sesi psikologisnya itu.”⁸²

Dari pernyataan di atas bahwa kemampuan bahasa anak usia dini sangat berbeda ketika cara media pembelajaran yang di gunakan oleh guru menggunakan alat peraga seperti audio visiul dan boneka. Dengan cara seperti ini anak-anak dapat dengan mudah meniru bahasa. Selain itu, anak-anak dapat mempraktikan langsung dengan menggunakan alat peraga seperti microfon untuk bernyanyi dan berhitung di depan. Hal ini senada dengan pernyataan Raufah ketika dimintai keterangan:

“Kalau ada alat pendukung seperti pengeras suara kayak sound system dan mic itu, anak-anak bisa praktek langsung, bisa bernyanyi di depan, berhitung, dan lain sebagainya. Kalau seperti

⁸⁰ Astutik, *Wawancara*, 20 Maret 2019

⁸¹ *Ibid*,

⁸² Laila, *Wawancara*, 20 Maret 2019

itu anak-anak kan ceper berkembang baik mental maupun tata-tatan bahasanya seingga mereka berubah menjadi lebih baik.”⁸³

Wawancara ini juga di perkuat oleh pendapat Astutik:

“Kalau belajar tidak ada alat media yang mendukung seperti latihan bernyanyi, membacakan puisi, tebak gambar tapi kemudian tidak sarana dan prasarana tidak mendukung seperti tidak ada lcd, mic, dan gambar. Anak-anak juga kurang semangat sehingga anak-anak tidak bisa latihan langsung karena dalam latihan bernyanyi anak-anak diperlihatkan tesk melalui VCD untuk memperkaya kata dan bahasa itu. Selain itu juga tebak gambar melalui VCD itu. dalam tebak gambar ini biasanya teniknya cepat-cepatan. Siapa yang paling cepat dan benar mendapatkan hadiah permen. Teknis seperti ini semakin membuat anak-anak semangat.”⁸⁴

Berdasarkan keterangan di atas bahwa alat peraga sangat mendukung semangat belajar anak-anak sehingga guru dapat dengan mudah dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak didik. Alat pendukung yang sering digunakan seperti VCD, mic. Alat peraga ini sangat membantu guru dalam melakukan belajar pembelajaran.

Selain itu, guru dalam mengembangkan bahasa anak didik melakukan sharing cerita dengan anak didiknya diantara bercerita tentang pengalaman anak didik. Sharing cerita ini anak didik bergantian untuk bercerita pengalamannya sebagai latihan dalam menggunakan tatan bahasa yang ia telah di pelajari maupun yang yang dialami.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Laila ketika diwawancarai pada saat selesai jam pelajaran.

⁸³ Raufah, *Wawancara*, 22 Maret 2019

⁸⁴ Astutik, *Wawancara*, 22 Maret 2019

“Ternyata anak-anak disini ketika ditanyak pengalamanya kelihatan sangat asyik bu. Berbeda ketika disuruh mengulang cerita yang menjadi materi pada saat ini.”⁸⁵

Wawancara di atas juga senada dengan pernyataan Rofah.

“Anak-anak kelihatan sangat terampil kalok menyampaikan pengalamanya bu tapi kalau sudah mengulang sebuah materi, anak-anak seperti memiliki beban itu padahal materinya kebanyakan cerita. Cumak kesulitan menurut pemahaman saya sebagai gurunya mereka, cerita yang disuruh ulag itu tidak menjadi bagian dalam hidupnya sehingga anak-anak sulit mengulanginya.”⁸⁶

Anak didik RA Al-Barokah Patrang Jember kelihatan mampu dalam menggunakan tataan bahasa ketika dapat menceritakan pengalamanya baik pengalaman bermain ataupun lainnya. Kelancaran bercerita tentang pengalamanya bukan hanya dilami satu-dua anak saja tapi sebagian besar anak-anak dapat menceritakan pengalamanya kepada teman-temanya.

Selain pengalaman, anak juga dapat mengenalkan nama-nama benda yang digunakan dalam bermain bahkan peraturanpun dapat mereka ungkapkan dengan tataan bahasa yang cukup baik. Kelancaran bahasa anak didik menjadi semangat baru bagi guru dalam member materi dengan menggunakan alat peraga seperti mewarnai gambar tempat dan tempat rekreasi. Dengan materi seperti ini anak didik fikiranya terlibat langsung sehingga tidak perlu dikasik tahu bahwa warna gunung maupun warna yang lainnya.

⁸⁵Laila, *Wawancara*, 23 Maret 2019

⁸⁶Raufah, *Wawancara*, 23 Maret 2019

Hal ini senada dengan pernyataan Laila ketika diwawancarai pada waktu selesai pembelajaran.

“Anak-anak ketika di ajak rekreasi ke salah satu tempat maka guru ke esokan harinya jangan asal memberi materi melainkan melanjutkan materi rekreasi tersebut semisal dengan mewarnai tempat-tempat, dan semua komponen yang ada pada tempat wisata yang telah dikunjungi karena anak-anak tanpa di kasik tau sudah tahu tentang warna benda yang telah dialami. Seperti rekreasi ke kebun binatang, anak-anak diperlihatkan hewan buaya, kera, burung, dan macam-macam lainnya itu. Dengan begitu anak mengetahui bahwa warna burung sangat bervariasi dan tergantung jenis burungnya sehingga dalam mewarnai gambar, anak mengingat sendiri. Setela itu kita sebagai guru juga harus mengevaluasi hasil mewarnai gambar itu dengan tujuan anak dapat menyebutkan nama hewan maupun benda serta warnanya. Secara tidak langsung kita mengajarkan kata (bahasa) kepada anak.”⁸⁷

Hal ini juga senada dengan pendapat Astutik.

“Anak-anak disini ketika di ajak jalan-jalan ke sebuah kebun, pemandian seperti di puncak rembangan maka anak-anak itu ketika keesokan harinya hanya materi menggambar atau mewarnai. Dengan sumringahnya itu anak-anak gambar bulat-bulat itu. Tau-taunya kolam renang rembangan jawabnya itu ketika ditanya. Yaaa.....anak-anak bukan sekedar menggambar tapi juga belajar mewarnai juga berdasarkan pengalamannya masing-masing. Biasanya sesudah menggambar itu sebelum dikumpulkan, guru itu selalu mempertanyakan gambarnya kepada semua didik. Nah ketika ditanya ini yang menjadi penilaian kami. mampukah anak mengungkapkan nama gambar tersebut serta warnanya. Ketika anak didik itu mampu mengungkapkan maka kata (bahasa) yang mereka miliki cukup memadai. itu yang menjadi tolak ukur keberhasilan kami.”⁸⁸

⁸⁷ Laila, *Wawancara*, 25 Maret 2019

⁸⁸ Astutik, *Wawancara*, 25 Maret 2019

Materi rekreasi dengan tujuan mengajarkan anak didik tentang warna maupun nama benda yang terdapat dalam sebuah wisata. Pengenalan warna dan tempat ini menjadi materi yang efektif bagi guru dalam mengembangkan bahasa anak karena pada saat melakukan evaluasi dengan buku gambar-mewarnai, anak didik menjadi mudah karena gambar yang diwarnai telah menjadi pengalaman langsung dalam hidupnya.

Keberhasilan guru dalam mengembangkan bahasa anak didik ketika anak didik dapat mengulang sebuah cerita yang telah dialami dengan menggunakan tatahan bahasa yang mudah dimengerti oleh teman-temannya. Selain itu, keberhasilan guru kelihatan nampak ketika anak didik dapat menghafal sebuah lagu karena dalam sebuah lagu atau bernyanyi terdapat beberapa kata (bahasa) yang mereka telah diketahui tapi terlepas anak didik memahami sebuah arti atau maksud dari sebuah lagu tersebut.

Tujuan dari pendidikan anak usia dini, materi yang dierikan kepada anak didik memang bukan untuk memahami sebuah tesk kepada anak didik melainkan dapat meningkatkan kemampuan membaca anak didik. Karena anak usia dini apa bila dituntut untuk memahami sebuah tesk maka sangat membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga dapat mengacu keterlambatan untuk pindah ke jenjang pendidikan berikutnya.

Jadi Penerapan Metode Bercerita Dengan Alat Peraga Dalam Mengembangkan Aspek Bahasa Anak Di Raudlatul Athfal (RA) Al-Barokah Patrang dengan penggunaan media elektronik, medi Gambar visual dan media Alam bebas.

C. Pembahasan Temuan

Pada bab ini dibahas tentang keterkaitan antara data yang telah di temukan dengan teori yang relevan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui pembahasan temuan yang berkaitan dengan teori. Pembahasan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sehingga mempermudah menjawab permasalahan yang ada di lapangan. Adapun pembahasan temuan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Bercerita Tanpa Alat Peraga Dalam Mengembangkan Aspek Bahasa Anak Di Raudlatul Athfal (RA) Al-Barokah Kecamatan Patrang Jember Tahun Pelajaran 2018/2019

Kegiatan belajar mengajar di RA Al Barokah Kecamatan Patrang Kabupaten Jember memerlukan adanya persiapan untuk pembelajaran, persiapan yang pertama kali dilakukan adalah mempersiapkan ruang kelas untuk belajar mengajar anak-anak. Selain itu pembuatan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dilakukan sehari sebelum kegiatan digunakan, sehingga guru dapat maksimal dalam menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan belajar mengajar dihari tersebut.

Tahap-tahap bercerita tanpa alat peraga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, maka dari itu guru memberikan kegiatan bercerita secara tematik untuk pengembangan bahasa anak. Pendapat ini selaras dengan teori menjelaskan bahwa telah diungkapkan sebelumnya bahwa bercerita merupakan sala satu metode pembelajaran

yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak. Bercerita memiliki manfaat yang besar bagi pencapaian tujuan pendidikan serta bagi perkembangan anak. Berikut ini langkah-langkah yang harus ditempuh guru dalam menerapkan kegiatan bercerita di kelas.⁸⁹ Menetapkan tujuan bercerita ini dilakukan agar kegiatan bercerita menjadi terarah karena mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan serta tema yang telah dipilih.

Kegiatan belajar mengajar menggunakan metode bercerita tanpa alat peraga pada saat pembelajaran di RA Al Barokah Kecamatan Patrang tetap digunakan karena untuk pengembangan bahasa anak. Sementara menurut Rauffah penggunaan metode bercerita tanpa alat peraga dalam proses belajar mengajar sangat diperhatikan guna mengembangkan bahasa anak salah satu pengembangan bahasa yang ingin dicapai yaitu perbendaharaan kata. Sebagaimana teori menjelaskan bahwa memperlihatkan gambar pada anak secara merata dan sambil bercerita. Gambar harus selalu menghadap kepada anak didik, sinkronkan cerita dengan gambar. Jangan sampai salah mengambil gambar dan sambil bercerita, memperhatikan reaksi anak, amati apakah anak memperhatikan gambar atau tidak.⁹⁰

Manfaat bercerita dengan menggambar adalah untuk pengembangan bahasa salah satunya memperkaya perbendaharaan kata anak, karena melalui bercerita dengan menggambar anak mengutarakan pendapat kepada orang lain. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori

⁸⁹ Masitoh, dkk...10.13.

⁹⁰ Lilis madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana), 2017, H 167.

penggunaan bercerita sebagai salah satu strategi pembelajaran di taman Kanak-kanak, patut dipertimbangkan. Terlebih jika dikaji manfaat kegiatan bercerita bagi pencapaian tujuan pendidikan Taman kanak-kanak. (Cerita Bagi anak usia TK merupakan kegiatan yang mengasyikkan.⁹¹

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak di pergunakan di taman kanak-kanak. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang di bawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Beberapa macam tehnik bercerita yang dapat di gunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, mengungkapkan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flannel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita, atau bercerita dengan menggunakan jari-jari tangan. Bercerita sebaiknya di lakukan dalam kelompok kecil untuk memudahkan guru mengontrol kegiatan yang berlangsung sehingga berjalan lebih efektif. Selain itu tempat duduk pun harus di atur sedemikian rupa, misalnya berbentuk lingkaran sehingga terjalin komunikasi yang lebih efektif.⁹²

Teori di atas sesuai dengan temuan di lapangan bahwa materi cerita memang membuat perhatian anak fokus teradap cerita maupun isi cerita.

Temuan sebagai berikut, media yang digunakan oleh guru ketika mengajar

⁹¹ *Ibid.*, 10.7

⁹² Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK Edisi I*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka), 2014. 10.9-10.10.

di dalam kelas bervariasi, ada yang menggunakan alat peraga, ada pula yang tidak menggunakan alat peraga seperti halnya sekedar bercerita dari buku langsung yang cukup menaruh perhatian anak didiknya. Pembelajaran yang tidak menggunakan alat peraga ini cenderung membuat anak didik RA Al-Barokah kaku dalam menyampaikan jawaban dengan bahasa yang baik ketika mendapatkan pertanyaan dari guru. Dalam penggunaan media tentu sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak didik sehingga di RA Al-Barokah Patrang Jember ada tahapan untuk melakukan belajar pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dan tidak menggunakan alat peraga. Tahapan yang pertama tanpa menggunakan alat peraga pada saat anak didik baru memasuki sekolah. Tahap kedua dalam pembelajaran menggunakan alat peraga.

Bercerita dengan membacakan langsung dari buku cerita dapat dilakukan jika guru memiliki buku cerita yang sesuai dengan anak, terutama dikaitkan dengan pesan-pesan yang tersirat didalam cerita tersebut. teknik bercerita dengan membacakan langsung perlu diperhatikan pula teknik membaca. Hsl itu perlu agar cerita yang dibawakan menjadi menarik serta 'berjiwa' karena guru membaca kannya dengan intonasi suara, lafal dan ekspresi wajah yang tepat.⁹³

Hal ini juga selaras dengan teori di atas bahwa, guru asyik bercerita dengan buku karena murid -murid mayoritas menyukai kalau materi bercerita. dan anak-anak itu memiliki buku cerita semua dan berbeda pula.

⁹³ Apriyanti Yufita Rahayu, *Menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*, (Jakarta Barat: PT Indeks), 2013. 88.

Dengan buku cerita yang berbeda itu saya tunjuk satu persatu untuk menceritakan isi buku yang dimiliki dengan sekilas mereka ceritakan melihat gambar seadanya itu. Kalau gambarnya monyet lagi makan, mereka katakan monyet sedang makan. penyampaian cerita tersebut yang kadang perlu pengarahannya karena memang penggunaan bahasa yang digunakan anak didik dalam menyampaikan cerita masih banyak yang kurang tepat. selain itu juga media yang guru gunakan juga langsung dari buku, bercerita dari buku sehingga anak-anak hanya memperhatikan ceritanya dari pada penggunaan bahasanya.”⁹⁴

Teknik bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku ini dapat dipilih guru jika cerita akan disampaikan pada anak terlalu panjang dan rinci. Penggunaan ilustrasi gambar dapat menarik perhatian anak, sehingga teknik bercerita ini berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan apabila anak mendengarkan cerita dengan baik, guru TK memerlukan persiapan dan latihan.

Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah dalam memilih ilustrasi gambar yang digunakan. Ilustrasi gambar hendaknya

⁹⁴ Raufah, *Wawancara di RA Al- Barokkah Patrang Kab. Jember*, 03 Maret 2019.

cukup besar, sehingga muda dilihat oleh anak, berwarna serta menggambarkan jalan cerita yg disampaikan.⁹⁵

Segenap guru RA Al-Baroka Patrang Jember dalam melakukan belajar pembelajaran selalu inten dalam melakukan pengarahan tataan bahasa supaya anak didiknya yang kurang tepat dalam menggunakan bahasa menjadi lebih baik. Selain itu, guru RA Al-Barokah Patrang Jember dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak didiknya menjadi kewajiban utama karena kalau anak didiknya sampai tidak bisa membaca dengan baik, guru merasa malu ketika ada acara meriah seperti haflatul imtihan yang biasanya di tonton oleh banyak orang.

Dalam mengembangkan bahasa anak didik tanpa alat peraga di RA Al-Baroka Patrang kabupaten Jember telah digunakan berbagai cara oleh jajaran guru, diantaranya dengan memberi kebebasan berbicara dan bercerita kepada anak didik dengan harapan anak didik dapat melatih dan meningkatkan kreativitasnya.

Cerita-cerita tematik membutuhkan motivasi yang kuat. Motivasi yang kuat inilah yang membentuk keterikatan diri individu dengan aktivitas bercerita di masa selanjutnya. Secara konsep, motivasi untuk bercerita diartikan sebagai gabungan dari aktivitas aspek yang ada pada diri manusia yang mengarahkan perilaku dalam membentuk satu kebiasaan mengeksplorasi dan presentasi. Hal ini merupakan satu bentuk kontinuitas dari hasil

⁹⁵ Apriyanti Yufita Rahayu, *Menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*, (Jakarta Barat: PT Indeks), 2013. 88

pengalaman belajar yang diperoleh individu pada tahapan sebelumnya yaitu bercerita.

2. Penerapan Metode Bercerita Dengan Alat Peraga Dalam Mengembangkan Aspek Bahasa Anak Di Raudlatul Athfal (RA) Al-Barokah Kecamatan Patrang Jember Tahun Pelajaran 2018/2019

Sege nap guru RA Al-Barokah dalam mengembangkan bahasa anak didik dilakukan dengan memperbanyak cerita kepada anak didik dengan bantuan media yakni alat peraga. Banyak media yang digunakan oleh sege nap guru untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran, diantaranya media yang sering digunakan dalam pembelajaran adala boneka, potongan huruf, angka, gambar, dan VCD untuk menonton sebuah film yang memberikan dampak positif kepada anak didik. Hal ini dilakukan oleh semua guru karena demi tercapainya tujuan pembelajaran, selain itu guru juga memberikan tugas pekerjaan rumah kepada anak didik.

Buku cerita adalah gambar-gambar yang digunakan sebagai alat peraga dalam bentuk buku yang melukiskan jalannya cerita. Gambar seri, yaitu alat peraga dalam bentuk lipatan yang melukiskan jalannya cerita.

Berita dengan papan panel ialah alat peraga yang digunakan dengan papan panel dan guntingan gambar-gambar yang melukiskan komponen yang ada dalam cerita yang disajikan.⁹⁶

Berdasarkan teori dalam bercerita terdapat beberapak prosedur dan tujuan yang di lakukan oleh guru. Temuan yang di paparkan di atas sesuai

⁹⁶ *Ibid.* 168.

dengan teori yang di kemukakan oleh Masyitok, dkk. Dalam bukunya mengatakan bahwa, telah di ungkapkan sebelumnya bahwa bercerita merupakan sala satu strategi pembelajaran yang di terapkan di taman kanak-kanak. Bercerita memiliki manfaat yang besar bagi pencapaian tujuan pendidikan serta bagi perkembangan anak. Berikut ini langkah-langkah yang harus di tempuh guru dalam menerapkan kegiatan bercerita di kelas.⁹⁷ Menetapkan tujuan cerita agar kegiatan bercerita menjadi terarah karena mengacu kepada tujuan yang telah di tetapkan serta tema yang telah di pilih.

Selain itu, Masyitoh, dkk juga menetapkan bentuk bercerita yang dipilih serta menetapkan tujuan bercerita serta memilih tema cerita, selanjutnya guru menetapkan bentuk bercerita yang dipilih sesuai dengan tema yang telah di tetapkan pada sebelumnya, misalnya memilih dengan membaca langsung dari buku, gambar, dan lain sebagainya.

Bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sangat tergantung pada bentuk bercerita yang dipilih oleh guru. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita Rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita pada dasarnya merupakan urutan-urutan kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat kegiatan bercerita. Yang kemudian guru mengatur tempat duduk anak didik merupakan kegiatan yang sangat penting dalam menerapkan metode bercerita karena posisi tempat duduk

⁹⁷ Masitoh, dkk...10.13.

dapat memudahkan guru untuk menilai dan membuat kegiatan bercerita tidak melelahkan.

Sebagaimana temuan di lapangan sebagai berikut, anak didik RA Al-Barokah Patrang Jember kelihatan mampu dalam menggunakan tataan bahasa ketika dapat menceritakan pengalamannya baik pengalaman bermain ataupun lainnya. Kelancaran bercerita tentang pengalamannya bukan hanya dilami satu-dua anak saja tapi sebagian besar anak-anak dapat menceritakan pengalamannya kepada teman-temannya.

Selain pengalaman, anak juga dapat mengenalkan nama-nama benda yang digunakan dalam bermain bahkan peraturannya dapat mereka ungkapkan dengan tataan bahasa yang cukup baik. Kelancaran bahasa anak didik menjadi semangat baru bagi guru dalam member materi dengan menggunakan alat peraga seperti mewarnai gambar tempat dan tempat rekreasi. Dengan materi seperti ini anak didik fikiranya terlibat langsung sehingga tidak perlu dikasih tahu bahwa warna gunung maupun warna yang lainnya.

Bahasa anak dapat berkembang cepat jika anak memiliki kemampuan dan di dukung oleh lingkungan yang baik. Anak berada di dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan. Sebagaimana di sebutkan di atas bahwa lingkungan yang kaya bahasa menstimulus perkembangan bahasa anak.

Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak. Anak usia dini emosinya masih kuat karena itu seorang guru harus menunjukkan sikap

perhatian yang sangat tinggi kepada anak dan dapat Menyampaikan pesan verbal di ikuti dengan pesan non verbal.⁹⁸

Materi pelajaran RA Al-Barokah Patrang Kabupaten Jember terdapat sebuah materi dengan tema rekreasi dengan tujuan mengajarkan anak didik tentang warna maupun nama benda yang terdapat dalam sebuah wisata. Pengenalan warna dan tempat ini menjadi materi yang efektif bagi guru dalam mengembangkan bahasa anak karena pada saat melakukan evaluasi dengan buku gambar-mewarnai, anak didik menjadi mudah karena gambar yang diwarnai telah menjadi pengalaman langsung dalam hidupnya.

Keberhasilan guru dalam mengembangkan bahasa anak didik ketika anak didik dapat mengulang sebuah cerita yang telah dialami dengan menggunakan tatahan bahasa yang mudah dimengerti oleh teman-temanya. Selain itu, keberhasilan guru kelihatan nampak ketika anak didik dapat menghafal sebuah lagu karena dalam sebuah lagu atau bernyanyi terdapat beberapa kata (bahasa) yang mereka telah diketahui tapi terlepas anak didik memahami sebuah arti atau maksud dari sebuah lagu tersebut.

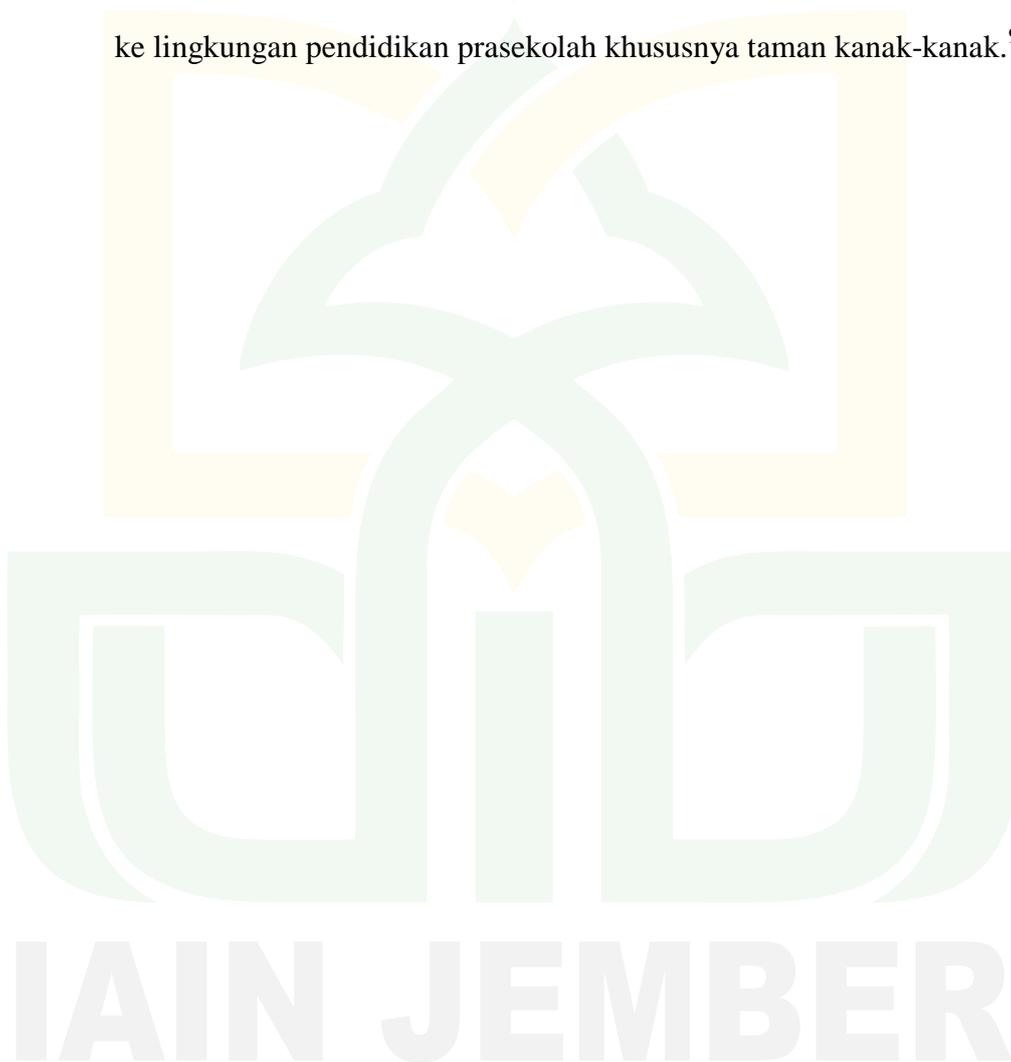
Tujuan dari pendidikan anak usia dini, materi yang dierikan kepada anak didik memang bukan untuk memahami sebuah tesk kepada anak didik melainkan dapat meningkatkan kemampuan membaca anak didik.

Karena anak usia dini apa bila dituntut untuk memahami sebuah tesk maka

⁹⁸ Maritis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Ciputat: Gaung Persada Pers Group), 2013. 109.

sangat membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga dapat mengacu keterlambatan untuk pindah ke jenjang pendidikan berikutnya.

Hal ini selaras dengan teori yang mengatakan bahwa, perkembangan keterampilan bahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk komunikasi terutama bagi mereka yang sudah masuk ke lingkungan pendidikan prasekolah khususnya taman kanak-kanak.⁹⁹



⁹⁹ *Ibid*, 79.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data dari observasi, wawancara, dokumentasi dan berbagai data yang mendukung penelitian ini, maka dapat penulis tarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Bercerita Tanpa Alat Peraga Dalam Mengembangkan Aspek Bahasa Anak Di Raudlatul Athfal (RA) Al-Barokah Kecamatan Patrang Jember Tahun Pelajaran 2018/2019

Dilakukan dengan menggunakan model cerita tematik baik bertema lingkungan, aktivitas keseharian dan tema liburan dengan berpusat pada guru serta berpusat pada anak didik. Dua model ini saling bekesinambungan antara satu dengan yang lain, ada kalanya guru yang bercerita terlebih dahulu kemudian diikuti oleh anak didik, dan adakalanya anak didik yang bercerita langsung tentang yang dialaminya melalui pengarahan guru. Bercerita tanpa alat peraga menghasilkan anak didik kurang mampu menguasai bahasa yang pada buku cerita dan materi yang telah disampaikan. Dalam hal ini guru melaksanakan pembelajaran dilakukan secara tematik berdasarkan RPPH.

2. Penerapan metode bercerita dengan alat peraga dalam mengembangkan aspek bahasa anak di Raudlatul Athfal (RA) Al-Barokah Kecamatan Patrang Jember Tahun Pelajaran 2018/2019

Dilakukan dengan menggunakan media alam bebas gambar visual dari awal hingga akhir pelajaran. Setelah selesai memperlihatkan cerita yang ditayangkan dengan alat peraga, guru menyuruh satu-persatu anak didik untuk mengulang cerita yang telah ditayangkan. Dengan kemampuan bahasa siswa meskipun tidak begitu baik dalam penggunaan kosa kata, anak didik dengan semangat mengulang cerita sambil mengingatnya. Oleh karena itu kegiatan seperti ini, kosa kata siswa akan cepat terbentuk hingga tepat dalam penggunaannya.

Maka Penerapan Metode Bercerita Dengan Alat Peraga Dalam Mengembangkan Aspek Bahasa Anak Di Raudlatul Athfal (RA) Al-Barokah Patrang adalah dengan media elektronik, media alam bebas dan media gambar visual. Kemampuan bahasa anak didik dalam hal ini mampu menyebutkan nama-nama benda atau gambar anggota tubuh.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, penulis ingin memberikan saran yang ditujukan kepada:

1. Kepala dan segenap guru RA Al Barokah

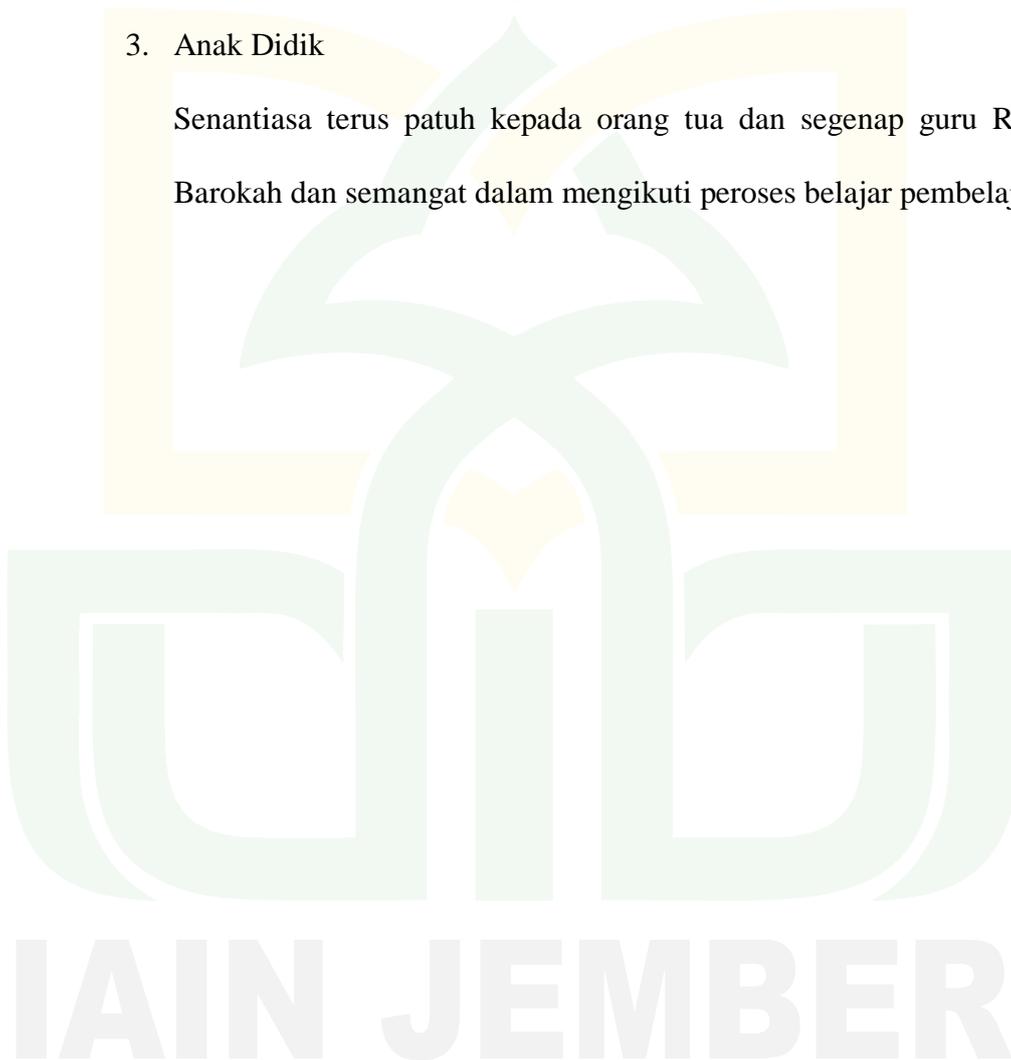
Senantiasa meningkatkan KBM dan fasilitas belajar pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak didik.

2. Wali Murid

Senantiasa menindak lanjuti atau mengevaluasi materi pelajaran kepada anak didik dengan baik dirumah masing-masing untuk mempermudah dan mempercepat anak didik dalam mengingat dan memahami materi yang telah disampaikan disekolah oleh guru.

3. Anak Didik

Senantiasa terus patuh kepada orang tua dan segenap guru RA Al Barokah dan semangat dalam mengikuti peroses belajar pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, *Wawancara di RA Al Barokah Kec. Patrang*, Jember 15 April 2019.
- Daroah, 2013, *Meningkatan Kemampuan Bahasa Melalui Metode bercerita Dengan Media Audio Visual Di Kelompok B1 Raperwanida 02 Slawi*”, Universitas Negeri Semarang.
- Depdiknas, 2004, *Kurikulum TK dan RA*, Jakarta: Depdiknas.
- Dhieni, Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa, Buku Materi Pokok PAUD 4106/4sks/Modul 1-12*, Penerbit Universitas Terbuka, Edisi 1.
- Dokumentasi, 2019, *Struktur Guru*, RA Al Barokah Patrang Jember.
- Dokumentasi, 2019, *Sejarah Berdirinya RA Al Barokah*, Patrang Kab. Jember.
- Dokumentasi, 2019, *Visi dan Misi*, RA Al Barokah Patrang Kab. Jember.
- Fathurrohman, Pupuh Dan Sutikno, M. Sobry, 2007, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, Bandung: Rafika Aditama.
- Friska Nisa Khairin, 2012, *Pengaruh Terapi Musik Mozart dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif dan Ekspresif pada Anak Autistik di SLB BC Pambudi Dharma 1 Cimahi*, Universitas Pendidikan Indonesia, Repository.
- Hasan, Maimunah, 2012, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: DIVA Press.
- Iskandar, 2013, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, Jakarta: Refrensi.
- Lexy J.Moleong, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Madyawati, Lilis, 2017, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta: Kencana.
- Mahmud, 2011, *Metode penelitian pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Masitoh, dkk, 2014, *Strategi Pembelajaran TK Edisi I*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Masitoh, dkk, 2014, *Strategi Pembelajaran TK Edisi I*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

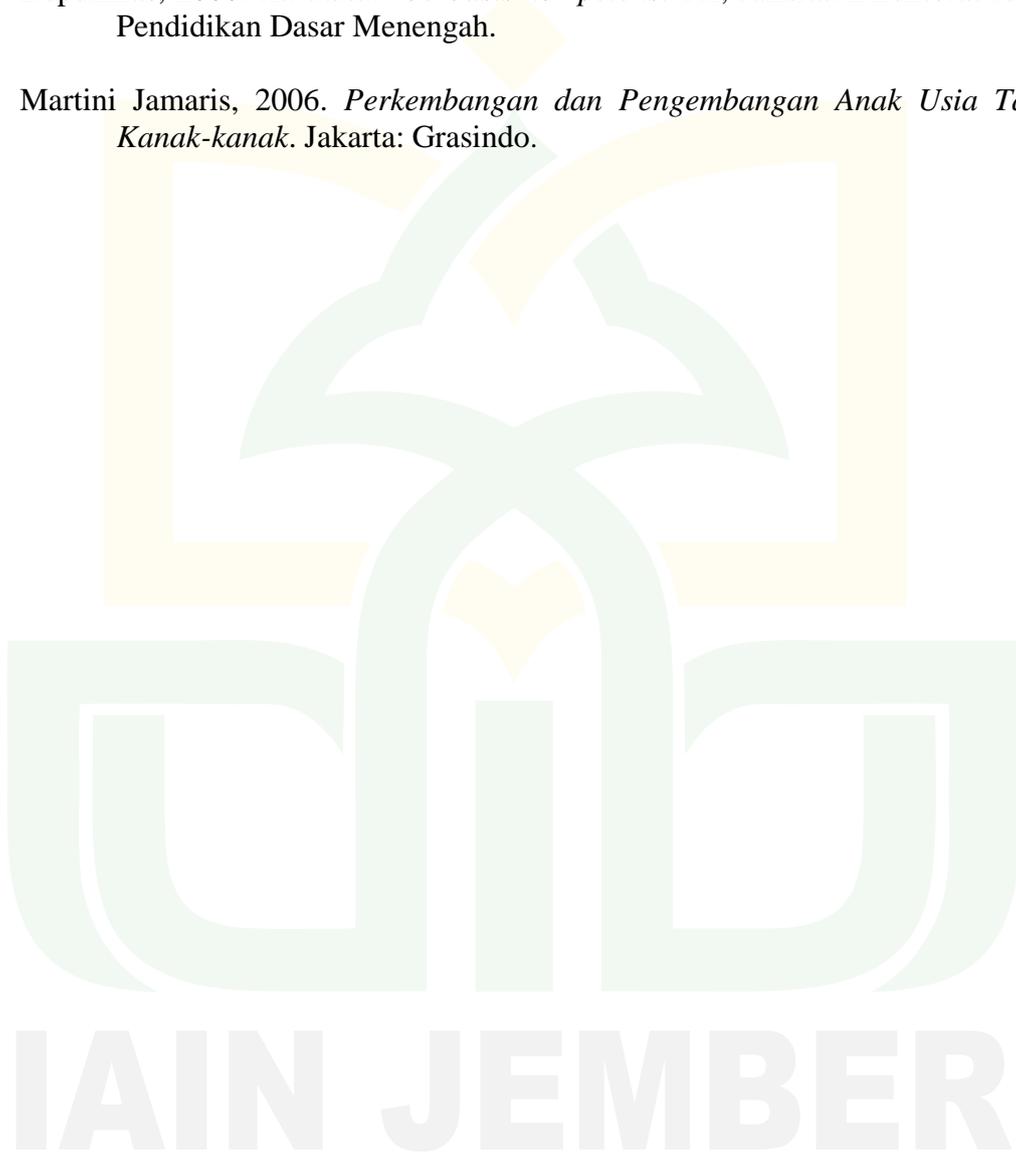
- Mathew B. Miles & A. Michael Huberman. 2009, *qualitative data analysis*, Jakarta: UI Press, Cetakan I.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146, lampiran 4.
- Rahmita, Wirda, 2018, *Penerapan Metode Bercerita Menggunakan BigBook untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di PAUD Ibnu Sina Beurabung Aceh Besar*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Raufah, *Wawancara di RA Al Barokah Kec. Patrang*, Jember 14 April 2019.
- Risaldi, Sabil, 2014, *bermain, bercerita dan menyayibagi anak usia dini*, jakarta: luxima.
- Severe, Sal, 2003, *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Prasekolah Anda Bersikap Baik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sobur, Alex, 2003, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Susanto, Ahmad, 2012, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana.
- Tim penyusunan, 2017, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: IAIN Jember Press.
- UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem pendidikan Nasional*, Bab I pasal I butir 14.
- Yamin, Martinis, 2013, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Ciputat: Gaung persada group, cetakan pertama.
- Yamin, Martinis, dan Jamilah Sanan, 2013, *Panduan Paud Pendidikan Anak Usia Dini*, Gaung Persada Group: Ciputat, Cetakan Pertama.
- Yudrik, Jahja, 2011, *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana.
- Yufita Rahayu, Apriyanti, 2013, *Menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*, Jakarta Barat: PT Indeks.
- Yunita, Ika, 2014, *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A1 Di Tk Kartika Iii-38 Kentungan, Depok, Sleman*, Universitas Negeri Yogyakarta.

Yusuf, Muri, 2014, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Moeslichatoen,R. 1999. *Media Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas, 2000. *Kurikulum berbasis kompetensi TK*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah.

Martini Jamaris, 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.



BIODATA PENULIS



Nama : Erny Megawati
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 1 Juni 1980
Alamat : Perum Graha Citra Mas Blok M No 7 Tegal Besar Kaliwates Jember
Fakultas/Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Islam/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Hobi : Membaca/Mengaji dan Jalan - jalan
Nomor Hp : 0812-3526-6561
Facebook : Erny Megawati
Email : Ernymegawati97@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK Kurnia Jenggawah Tahun 1982
2. SMP N Jenggawah Tahun 1991
3. SMEA PANCASILA Tahun 1994
4. STIB Banyuwangi Tahun 2017

Pengalaman Organisasi :

1. Bhayangkari 2001/2003
2. Igra 1998/2001
3. PKK 2001/2004
4. Karang Taruna 2005/2007
5. Dasa Wisma 2007/2008

IAIN JEMBER

DOKUMENTASI PENELITIAN



kegiatan belajar pembelajaran menggunakan metode bercerita di dalam kelas.



Kegiatan metode bercerita menggunakan alat peraga.



Pembelajaran metode bercerita tanpa alat peraga.



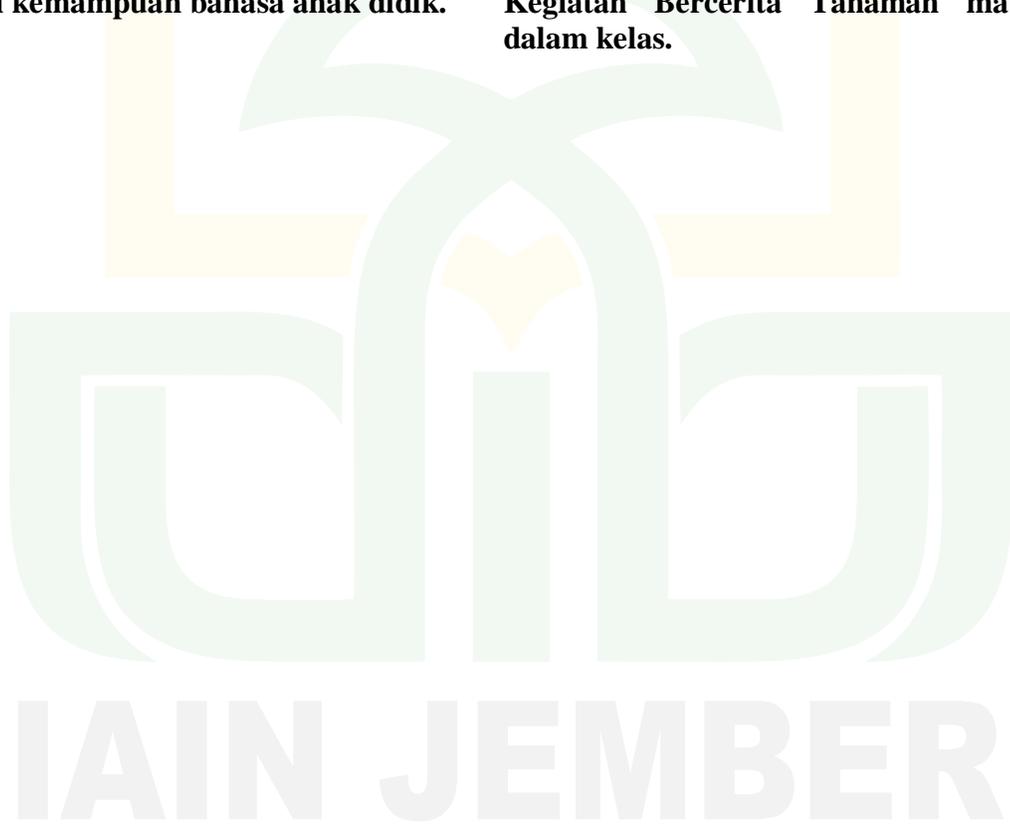
Observasi kemampuan bahasa anak didik.



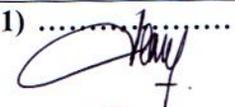
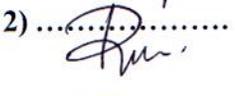
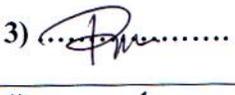
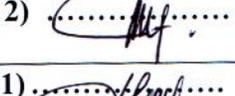
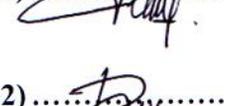
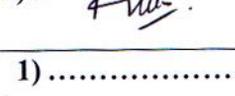
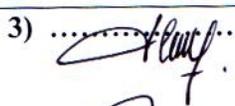
Observasi kemampuan bahasa anak didik.



Kegiatan Bercerita Tanaman materi di dalam kelas.



JURNAL PENELITIAN

NO	KEGIATAN	INFORMAN	PARAF
1	Observasi 11 April 2019	Peroses belajar pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas
2	Wawancara, 25 Februari 2019	Laila	
3	Wawancara, 2 Maret 2019	Astutik	
4	Wawancara, 3-4 Maret 2019	Raufah	
5	Wawancara, 15 Maret 2019	1) Laila 2) Raufah 3) Raufah	1)  2)  3) 
6	Wawancara, 20, 22, 23, 25 Maret 2019	1) Laila 2) Astutik	1)  2) 
7	Wawancara, 14 April 2019	1) Laila 2) Raufah	1)  2) 
8	Observasi dan Wawancara, 14 April 2019	1) Peroses belajar pembelajaran di dalam kelas 2) Astutik	1) 2) 
9	Wawancara, 17 April 2019	10 Laila 11 Astutik	3)  4) 

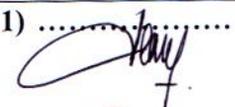
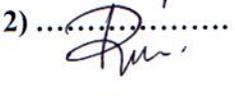
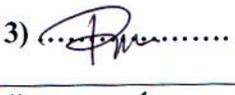
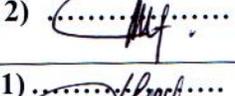
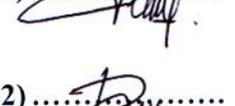
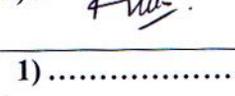
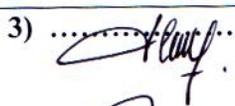
10	Observasi dan Wawancara 22 April 2019	1) Peroses belajar pembelajaran di dalam kelas 2) Astutik	1) 2) ... 
----	---------------------------------------	--	--

Jember, 05 Mei 2019
Kepala RA Al Barokah



LAILATUL FITRIYAH

JURNAL PENELITIAN

NO	KEGIATAN	INFORMAN	PARAF
1	Observasi 11 April 2019	Peroses belajar pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas
2	Wawancara, 25 Februari 2019	Laila	
3	Wawancara, 2 Maret 2019	Astutik	
4	Wawancara, 3-4 Maret 2019	Raufah	
5	Wawancara, 15 Maret 2019	1) Laila 2) Raufah 3) Raufah	1)  2)  3) 
6	Wawancara, 20, 22, 23, 25 Maret 2019	1) Laila 2) Astutik	1)  2) 
7	Wawancara, 14 April 2019	1) Laila 2) Raufah	1)  2) 
8	Observasi dan Wawancara, 14 April 2019	1) Peroses belajar pembelajaran di dalam kelas 2) Astutik	1) 2) 
9	Wawancara, 17 April 2019	10 Laila 11 Astutik	3)  4) 

10	Observasi dan Wawancara 22 April 2019	1) Peroses belajar pembelajaran di dalam kelas 2) Astutik	1) 2) 
----	---------------------------------------	--	--

Jember, 05 Mei 2019
Kepala RA Al Barokah



LAILATUL FITRIYAH

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS MASALAH
Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan aspek Bahasa Siswa Kelompok B Di Ra Al-Barokah Patrang Jember Tahun ajaran 2018/2019.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Bercerita 2. Aspek Bahasa 	<ol style="list-style-type: none"> a. Bercerita dengan alat peraga. b. Media elektronik c. Media alat bebas d. Media gambar visual e. Bercerita tanpa alat peraga a. Bahasa lisan b. Bahasa isyarat 	<ol style="list-style-type: none"> a. Membaca Langsung Dari Buku b. Bercerita Dengan Mengilustrasikan Gambar. c. Bercerita Dongeng d. Bercerita Menggunakan Media Boneka. e. Dramatisasi Suatu Cerita. a. Pengertian bahasa b. Bahasa lisan c. Bahasa isyarat d. Perkembangan bahasa e. Aspek-aspek perkembangan bahasa f. Tujuan pengembangan bahasa g. Karakteristik kemampuan bahasa h. Prinsip pengembangan bahasa i. Tahap-tahap pengembangan bahasa j. Faktor-faktor yang mempengaruhi k. Fungsi bahasa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi partisipan 2. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala sekolah b. Guru. c. Peserta didik. 3. Dokumentasi 4. Kepustakaan (buku) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian Studi kasus dengan Jenis kualitatif 2. Lokasi penelitian RA Al-Barokah 3. Subyek penelitian purposive sampling. 4. Tehnik Pengumpulan data <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisis data Model interaktif. 6. Validitas data <ol style="list-style-type: none"> a. Trianggulasi sumber b. Trianggulasi Tehnik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penerapan Bercerita dengan alat peraga dalam mengembangkan aspek Bahasa di RA Al-Barokah Patrang Jember tahun ajaran 2018/2019? 2. Bagaimana penerapan metode bercerita tanpa alat peraga dalam mengembangkan aspek bahasa di RA Al-Barokah Patrang Jember tahun ajaran 2018/2019?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ERNY MEGAWATI

NIM : T201511005

Prodi/Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini/Pendidikan Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul PELAKSANAAN METODE BER CERITA DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK BAHASA ANAK KELOMPOK B DI RA AL-BAROKAH PATRANG JEMBER TAHUN PELAJARAN 2018/2019 adalah benar - benar hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang di rujuk sumbernya.

Jember, 12 Juni 2019

Peneliti



ERNY MEGAWATI

NIM: T201511005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B2211/In.20/3.a/PP.00.9/03/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

19 Maret 2019

Yth. Kepala RA Al-Barokah
JL . Cupu Rembangan Patrang

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Erni Megawati
NIM : T201511005
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pelaksanaan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Aspek Bahasa Anak Kelompok B di Raudhatul Athfal Al-Barokah Patrang selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Guru Kelas
3. Peserta Didik
4. Wali Murid

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.



A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Khoirul Faiziny

SURAT KETERANGAN

Nomor :228/1.928.208.2

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lailatul Fitriah, S.Pd
Jabatan : Kepala Yayasan RA Al Barokah
Unit Kerja : Yayasan RA AL Barokah

Dengan ini menerangkan bahwa saudara :

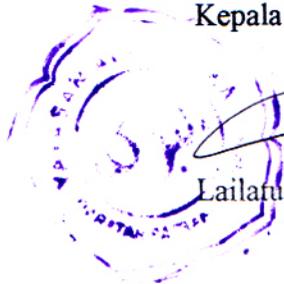
Nama : ERNY MEGAWATI
NIM : T201511005
Alamat : Perum Graha Citra Mas Blok M NO. 7 Tegal Besar Kaliwates
Kab. Jember.
Fakultas : Tarbiya dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Adalah benar-benar melakukan Penelitian/Riset skripsi yang berjudul Pelaksanaan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Aspek Bahasa Anak Kelompok B Di Ra Al-Barokah Patrang Jember Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini mulai terhitung pada tanggal 25 Februari s/d 25 April 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 05 Mei 2019

Kepala Yayasan RA Al Barokah



Lailatul Fitriah, S.Pd